

PERAN KESULTANAN DEMAK DALAM KEJATUHAN MAJAPAHIT

Bantahan Sejarah Terhadap Serat Hoax Babad Kadhiri dan Darmogandhul

Oleh:
Subagyo



Surabaya, 2022

KATA PENGANTAR

Saya memulai menulis buku ini tanggal 8 Agustus 2022. Karena kesibukan kerja, maka baru dapat menyelesaikannya tanggal 7 september 2022. Alhamdulillah.

Referensi saya tidak terlalu banyak, tetapi saya pikir ini cukup dapat memberikan salah satu tandingan terhadap gencarnya dongeng kejatuhan Majapahit. Itu soal sejarah. Dongeng yang tidak sesuai sejarah, bisa menyesatkan banyak orang yang tidak berpikir kritis.

Apakah saya harus heran, jika kisah dongeng dalam Serat Darmogandhul dianggap sebagai kebenaran sejarah? Tentu. Karena ini zaman modern di mana seharusnya untuk mendekati kebenaran sejarah itu digunakan cara-cara yang ilmiah. Sebagaimana para ahli hukum menemukan kebenaran fakta suatu perkara dengan menggunakan metode dan alat-alat bukti yang telah ditentukan oleh sistem hukum. Para hakim tentu tidak akan menggunakan cara mewawancarai orang kesurupan dalam menggali kebenaran fakta-fakta. Seperti kisah dalam Serat Darmogandhul yang menjiplak Serat Babad Kadhiri, yang diperoleh dengan cara mewawancarai Ki Sondong yang kesurupan.

Buku sederhana ini berusaha untuk membedah, betapa kacaunya nalar yang menganggap dongeng dalam serat dan babad sebagai kebenaran sejarah, dengan cara mengingkari, atau mungkin tidak membaca, referensi-referensi sejarah yang dapat dipercaya dari hasil penelitian ilmiah.

Hingga hari ini, kepercayaan terhadap dongeng tentang kejatuhan Majapahit dalam drama seolah Raden Patah durhaka kepada ayahnya (Prabu Brawijaya V) masih cukup kuat melekat dalam keyakinan masyarakat. Itu yang saya katakan sebagai “kecelakaan intelektual.”

Dalam buku saya terdahulu, yang berjudul “Nyai Ratu Kidul Hanya Rekayasa Politik” (2004), saya mengutip pernyataan Tan Malaka sebagai berikut:

Tan Malaka, seorang tokoh dan pahlawan nasional yang dipuji oleh Soekarno sebagai seorang “sosialis sepenuh-penuhnya” (Wasid Suwanto, 1999), mengatakan: “Kita yang lahir di dunia mistika-mistika ##### pula yang tak gampang dikikis dan dicuci bersih – maka sebagai tongkat pertama dalam dunia berpikir, perlulah kita sekedarnya memajukan logika” (Madilog, 1999: 23). Pemikiran itu muncul sebelum Indonesia merdeka.

Guna meringkas halaman buku ini, saya tidak memuat Daftar Pustaka. Namun buku-buku dan karya tulis ilmiah sebagai referensinya, saya sebutkan dalam pembahasan di buku ini, sehingga pembaca dapat mengetahui apa saja sumber atau referensi yang saya pergunakan.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat.

Surabaya, 07 September 2022

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
DAFTAR ISI	
BAGIAN PERTAMA : PEMALSUAN SEJARAH	4
BAGIAN KE-DUA : RUNTUHNYA MAJAPAHIT	16
BAGIAN KE-TIGA : MISTERI RADEN PATAH	26
BAGIAN KE-EMPAT : AGAMA ASLI ORANG JAWA	33
BAGIAN KE-LIMA : KESIMPULAN	45

BAGIAN PERTAMA

PEMALSUAN SEJARAH

Selama ratusan tahun hingga sekarang, masih banyak masyarakat pembaca serat-serat dan babad yang lahir di zaman kolonial Belanda, tanpa sadar masuk ke dalam jerat kepalsuan sejarah. Serat-serat dan babad tersebut, contohnya Serat Darmogandhul dan Babad Kadhiri, merupakan karya sastra yang isinya tercampur-baur antara fakta, dongeng, mitos dan hayalan si pujangga. Terlebih lagi, jika serat-serat dan babad tersebut mempunyai “misi politik”, atau bisa “pencitraan golongan tertentu” yang memuat kebencian terhadap golongan lainnya.

Contohnya Babad Kadhiri. Kisah penulisannya dengan cara mistik. Disebutkan dalam bagian awal Babad Kadhiri, bahwa seorang pejabat pemerintah kolonial Belanda bernama Mas Ngabei Purbawijaya meminta bantuan dalang Ki Dermakandha untuk menceritakan riwayat Kadhiri. Lalu Ki Dermakandha mengaku mempunyai kawan jin bernama Kyai Butalocaya. Ki Dermakandha meminta bantuan Ki Sondong agar menjadi media yang disusupi oleh jin Kyai Butalocaya. Dalam kondisi kesurupan jin itulah Ki Sondong bercerita tentang riwayat Kadhiri hingga akhir Majapahit. Isinya sama dengan isi Serat Darmogandhul, sehingga kelihatannya isi Serat Darmogandhul menjiplak Babad Kadhiri.

Kalaupun misalnya cerita-cerita serat atau babad itu dijadikan sumber sejarah, maka harus disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah yang primer yang mempunyai nilai otentisitas yang lebih dipercaya, seperti kisah yang diceritakan di prasasti-prasasti yang dibuat oleh pelaku sejarah pada era kisah itu terjadi.

Serat dan babad sebagai karya sastra seharusnya tidak dijadikan sumber sejarah, sepanjang terdapat sumber-sumber primer. Apalagi serat dan babad itu diciptakan di jarak waktu ratusan tahun sesudah peristiwa yang terjadi, tidak menggunakan referensi sumber sejarah otentik, isinya bertentangan dengan sumber-sumber sejarah yang valid.

Sebagai perbandingan, orang-orang sekarang tentu tidak sampai sampai percaya terhadap kisah dalam T tutur Tinular karya S. Tidjab di zaman Orde Baru, yang legendaris tersebut. Kisahnya merupakan fiksi. Tetapi lain halnya dengan citra karya-karya sastra masa lalu, seperti babad dan serat itu dikarang oleh pujangga yang ditugasi oleh pihak Keraton Jawa, VOC, atau pemerintah kolonial Belanda di abad ke-17 dan sesudahnya, dianggap oleh sebagian masyarakat sekarang sebagai pedoman dan kebenaran sejarah. Itu barangkali merupakan bagian dari akibat masih rendahnya minat baca literatur-literatur ilmiah di negara ini.

Memang, bahwa isi serat maupun babad itu tidak seluruhnya berupa mitos dan dongeng. Sebagian isinya juga terdapat kandungan sejarah, sepanjang bersesuaian dengan bukti-bukti sejarah seperti prasasti yang dibuat di era peristiwa sejarah itu terjadi atau sumber-sumber lainnya yang dapat dipercaya seperti misalnya catatan-catatan perjalanan orang-orang Eropa, Arab dan Cina di masa-masa peristiwa sejarah itu terjadi. Namun, mempercayai kisah fiksi di dalam serat atau babad merupakan problem dalam perspektif ilmu dan kebenaran.

Ketika saya membaca *e-Book* Serat Darmogandhul yang dibuat oleh Damar Shashangka (seorang yang dikenal sebagai penganut Kejawen), ada komentar akun bernama Sufi Mojopahit begini: “*Matur sembah nuwun catatan ini untuk menjelaskan bahwa kebenaran sejarah leluhur yang ngalahan.. akibatnya kalah oleh serangan gencar dari*

arab/gujarat.. salam rahayu... buka terus.. aku minta gubahannya kang Damar.?" Orang ini menilai isi Serat Darmogandhul adalah kebenaran sejarah.

Ada pula komentar dari akun Satria Pengging, "*Matur sembah nuwun mas damar. Apa yang tersaji di serat ini merupakan pembuka kesadaran bagi sebagian anak nusantara yang tak tahu apa yang terjadi di masa lalu, dan kadang merasa, sebagai komunitas agama terbesar di negeri ini..tak punya cacat dan hutang kepada Ibu Pertiwi...*" Komentar ini juga menilai isi Serat Darmogandhul sebagai kebenaran sejarah.

Damar Shashangka juga menanggapi komentar, diantaranya dengan kalimat berikut, "*@Gusti: Terima kasih. Saya memang tengah berusaha menguntai missing link dari sejarah kita diabad 15. Banyak bagian-bagian yang gelap disana. Banyak fenomena janggal dan terkesan ditutup-tutupi. Misal, jika memang tidak pernah terjadi konfrontasi terbuka antara pihak Islam dan Shiwa Buddha, tentunya hingga jaman penjajahan, kerajaan bercorak Shiwa Buddha pastinya akan tetap eksis walau memiliki wilayah kekuasaan terbatas. NAMUN FAKTANYA, TIDAK ADA SATUPUN KERAJAAN BERCORAK SHIWA BUDDHA EKSIS SEMENJAK DEMAK BERKUASA.*" Huruf besar tersebut saya kutip aslinya, bukan saya yang mengubah huruf kecil menjadi besar.

Damar Shashangka mencurigai bahwa lenyapnya kerajaan bercorak Syiwa-Budha di era setelah Demak disebabkan oleh konfrontasi terbuka antara pihak Islam dengan Syiwa-Budha. Tentunya itu perlu dibuktikan kebenarannya, sebab sejarah tidak disimpulkan dengan kecurigaan. Apakah benar bahwa kerajaan-kerajaan yang bercorak Syiwa-Budha di Jawa menjadi lenyap, sepenuhnya akibat konfrontasi dengan Islam? Apakah ketika Islam belum masuk ke Jawa, kerajaan-kerajaan Syiwa – Budha dalam keadaan damai-damai, tanpa konfrontasi?

Sejarah telah membuktikan bahwa konfrontasi antar kerajaan Syiwa – Budha ataupun Hindu, serta Hindu lawan Budha, telah terjadi terus-menerus sejak zaman Tarumanegara, Mataram Kuno termasuk Medang, hingga Kahuripan yang terbelah menjadi Panjalu dan Jenggala. Kemudian kedua kerajaan itu berperang dimenangkan oleh Panjalu yang kemudian dikenal dengan Kerajaan Kadhiri atau Kediri. Selanjutnya Kediri (Kadhiri) berperang melawan Tumapel, dan Tumapel sebagai pemenangnya, sehingga didirikan kerajaan Singasari oleh Ken Arok dan para brahmana.

Kemudian Singasari runtuh diserang oleh pasukan Jayakatwang, Kediri. Kemudian Kediri ditumpas pasukan Raden Wijaya yang dibantu pasukan Tartar Mongol, lalu berdiri kerajaan Majapahit. Selanjutnya di Majapahit sendiri juga mengalami perang saudara yang panjang, dari Perang Paregreg hingga Majapahit runtuh di saat masyarakat Jawa sedang mengalami transformasi agama dan kebudayaan dari Hindu-Budha menjadi Islam.

Saya mempertimbangkan narasi-narasi sejarah yang berkembang, di mana masyarakat Jawa yang terkotak-kotak dalam kasta-kasta di era Majapahit, ada banyak yang kemudian memeluk Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh sejarahwan Singapura, Tan Ta Sen, di dalam bukunya *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010. Tan Ta Sen menyatakan, bahwa dalam kurun abad ke-11 hingga abad ke-14 merupakan fase awal perkembangan Islam di Kepulauan Asia Tenggara. Para pedagang Arab dan India merupakan pembawa agen perubahan yang membawa Islam ke Kawasan itu. Para penguasa dan kelas-kelas atas mengambil sikap menolak perubahan, namun masyarakat kebanyakan justru menyambut hangat keimanan baru itu. Mereka menemukan ajaran-ajaran Islam mengenai kesetaraan dan persaudaraan yang bertentangan keras dengan sistem kasta Hinduisme-Brahmanisme. Banyak bekas negara

taklukan Majapahit di Sumatra termasuk Samudra, Aru, Perlak, Trengganu yang kemudian memeluk Islam. (hal. 213).

Damar Shashangka juga memberikan tafsir sejarah akhir masa Majapahit dalam komentar di e-book-nya tersebut. Ia menyatakan, *"Eksistensi Daha tetap disegani. Daha adalah basis para bangsawan dan para agamawan Jawa semenjak dulu. Bahkan saat Majapahit diserang Demak dan Raden Patah mengangkat Raja bawahan di Majapahit yang dipilih dari keturunan China yaitu Nyoo Lay Waa, bangsawan Daha/Kedhiri/Panjalu-lah yang mengadakan perebutan kekuasaan dibawah pimpinan Dyah Ranawijaya Girindrawardhana. Dari sini bisa kita tebak, wilayah macam apa Daha/Kadhiri/Panjalu itu. Daha/Kadhiri/Panjalu adalah basis kekuatan kedua setelah pusat Majapahit di Trowulan."*

Damar percaya pada kisah bahwa serangan Demak kepada Majapahit terjadi di era Raden Patah. Hal tersebut yang akan saya bahas di dalam buku ini, secara tersendiri: "Apakah memang kehancuran Majapahit disebabkan oleh Demak sebagai kesultanan Islam? Apakah benar Raden Patah memberontak kepada ayahnya, Prabu Brawijaya?" Bahkan ada sumber primer lain di abad ke-16 (era Demak) yang mengatakan bahwa Raden Patah bukan merupakan anak Raja Majapahit.

Damar juga membuat tafsir sejarah tentang Giri Kedaton (di Gresik) dengan pernyataan: *"Wah, bukankah sudah jelas, Pesantren Giri berkembang menjadi sebuah KEDHATON (KERAJAAN), maka dikenal dengan nama GIRI KEDHATON. Sunan Giri-pun lantas bergelar Sunan Giri Kedhaton. Jelas-jelas, Pesantren Giri telah mulai menggulirkan rencana mendirikan Negara Islam di Gresik waktu itu. Sebagai penguasa sah Nusantara, maka wajar Prabhu Brawijaya menumpas bibit-bibit makar tersebut. Mengapa diputar balikkan ya."*

Soal Giri Kedaton ini, akun bernama Gusti Parwata berkomentar: *"betul banget bli damar....saya pernah baca pula kalau majapahit duluan menyerang sunan giri..mari kita liat latar belakang sunan giri mungkin menurut saya dia hanya minta ijin mendirikan pesantren namun lama kelamaan mereka tumbuh menjadi besar dan membangun kedhaton giri sehingga pemerintah syah nusantara memandang itu suatu tindakan makar yg dilakukan oleh pendusta pendatang dari belahan arab..saya rasa wajar jika kedaulatan agung majapahit merasa terinjak harga diri dan martabat nusantara sehingga mereka harus dienyahkan sampai akar2nya agar kewibawaan pemerintah majapahit kembali jaya..dan fenomena sekarang ini ternyata sama modus serta operandinya di jaman sekarang ini...mudah mengkafirkan orang sehingga ada alasan untuk mentungin orang selain dirinya..merasa diri pasukan surga dan diutus tuhan untuk membantai kaum selain dia..dan menghancurkan patung yang merupakan peninggalan sejarah dan fakta sejarah peradaban bangsa dengan alasan musrik..gerakan seperti ini lah yang patut kita waspadai bersama sehingga nusantara tidak terpecah lagi menjadi keping2 kecil."*

Pendapat Damar dan pendukungnya tersebut jelas hanya didasarkan pada isi Serat Darmogandhul, yang tidak meneliti kebenaran sejarahnya. Para ahli sejarah sepakat bahwa Mapajahit runtuh di abad ke-15 Masehi. Pada waktu itu ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Bhre Kertabhumi (Brawijaya V) akibat serangan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, sehingga Bhre Kertabhumi (Brawijaya V) gugur dalam perang itu pada tahun 1478. Sedangkan Giri Kedhaton baru berdiri tahun 1481.

Pada waktu runtuhnya Majapahit di abad ke-15 itu bermunculan wilayah-wilayah kadipaten baru seperti Demak, Pengging, Giri, Sengguruh, Garudha, Surabaya, Terung, Japan, Wirasabha, Tepasana, Dengkol, Jamunda, Babadan, Tegal, Kendal, Jepara,

Semarang, dan lain-lain, yang masing-masing mengakui diri sebagai penerus Majapahit, sehingga saling berperang. (Zainollah Ahmad, *Babad Bumi Sadeng, Mozaik Historuografi Jember Era Palaeolitikum Hingga Imperium*, Matapadi Presindo, Yogyakarta, 2020, hal. 154, mengutip dari Agus Sunyoto, *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Transpustaka Media, 2011, hal. 75).

Jadi, Giri Kedhaton bukanlah entitas politik yang makar terhadap Majapahit. Melainkan, Majapahit sendiri telah diserang oleh kekuasaan politik Hindu yang lain (yakni Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dari Daha / Kadhiri), sehingga kemudian banyak kadipaten lainnya yang menentukan diri-sendiri, karena kerajaan Majapahit telah dijatuhkan oleh penguasa Kadipaten Kadhiri.

Pengetahuan sejarah seperti ini harus dipahami dengan jujur, sehingga tidak membuat opini yang sesat, bahwa seolah-olah Sunan Giri makar kepada Prabu Brawijaya dengan cara mendirikan Negara Islam. Seolah-olah layak bagi Prabu Brawijaya untuk menumpas bibit-bibit makar. Kekeliruan pandangan tersebut harus diluruskan.

Damar Shashangka di dalam *e-book* Serat Darmogandhul tersebut juga secara gegabah membuat tanggapan, dia membuat opini bahwa Islam-nya Sunan Ampel adalah Islam Abangan dan Islamnya Sunan Giri adalah Islam Kaum Putih. Dia menyatakan, "*Tapi sekali lagi perlu dinyatakan juga, selain gerakan dari Sunan Giri dan Sunan Benang yang mengaku sebagai Kaum Putih, realitanya ada juga gerakan yang dipelopori Sunan Kalijaga dan Syeh Lemah Abang yang dituduh oleh Kaum Putih sebagai gerakan bidah dan disebut Kaum Abangan. Gerakan Kaum Abangan sangat kondusif dan benar-benar spiritualis. Pesantren Ngampel yang dipimpin Sunan Ampel, merupakan peletak pelopor gerakan kondusif ini. Namun semenjak Sunan Giri memimpin Dewan Wali, gerakan berubah menjadi radikal. Kaum Putih dan Abangan seringkali terlibat persilangan pendapat. Raden Patah terpengaruh gerakan Putih pada akhirnya. Jikalau Abangan dikatakan Islam bidah, lebih baik menjadi Islam bidah yang benar-benar menerapkan Rahmatan Lil Alamin dari pada Islam Kaffah yang malah menjadi mesin perusak.*"

Dari pernyataan tersebut, Damar Shashangka tidak memahami jalinan konstruksi relasi dalam Majelis Walisongo. Dia membuat istilah Kaum Abangan versus Kaum Putih. Dia memasukkan Sunan Ampel dan Syekh Siti Jenar sebagai Kaum Abangan dan Sunan Giri dalam kategori Kaum Putih. Itu sama saja dengan menuduh Sunan Ampel tidak taat syariah, sebab abangan itu identik dengan Kejawen yang akidahnya sinkretik (mencampur akidah Islam dengan agama lain).

Definisi Kaum Abangan adalah: Orang-orang Islam yang menjalankan suatu agama dengan diwarnai ajaran Hindu, Budha dan animisme dan tidak menjalankan rukun-rukun Islam yang seharusnya. (Sebagaimana definisi itu dikemukakan oleh Denys Lombard, dalam bukunya *Nusa Jawa: Jaringan Asia*, PT Gramedia Pustaka Utama, 1996 dan Clifford Geertz dalam *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarkat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1993).

Sementara itu, Suwardi Endraswara dalam karyanya (*Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2003), mendefinisikan abangan adalah bagian religiusitas Jawa yang tulen. Dikatakan, Kejawen juga menerima Hindu, Budha, Islam, Kristen, yang dimasak manis dalam paham kaum abangan. (hal. 7). Artinya, abangan identik dengan kaum yang mempunyai kepercayaan agama yang sinkretik antara Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Tentu saja Sunan Ampel bukan abangan atau Kejawen, tetapi ulama yang tetap menjalankan syariat Islam secara

penuh. Masjid Ampel dan komunitas Islam di Ampel Surabaya hingga sekarang ini menjadi bukti warisan keagamaan Sunan Ampel tidak tidak berciri abangan.

Damar Shashangka keliru dalam hal tersebut, karena diawali oleh kesalahan dasar, yakni menganggap kisah Serat Darmogandhul merupakan kebenaran sejarah. Padahal Serat Darmogandhul adalah fiksi, hayalan penulisnya. Kalau boleh saya gambarkan dengan perbandingan adalah sebagai berikut: Kisah dalam film Sundel Bolong yang dibintangi oleh Suzana itu merupakan kisah hayalan tidak membawa fitnah sejarah kepada tokoh siapapun. Tapi isi serat Darmogandhul merupakan fitnah sejarah. Saya akan menunjukkan letak kebohongan kisah Serat Darmogandhul, dengan referensi ilmiah menurut ilmu sejarah, hasil penelitian dari para ahli sejarah.

Rupanya, secara umum para pembaca Serat Darmogandhul yang termuat di dalam *e-Book* Serat Darmogandhul buatan Damar Shashangka tersebut mendukung atau merasa menjadi paham dengan sejarah peralihan Majapahit ke Demak. Tidak ada yang bersikap kritis. Tidak bertanya, “Apakah isi Serat Darmogandhul itu benar, sesuai dengan fakta sejarah, atau tidak?”

Hal itu menandakan bahwa masyarakat pembaca internet banyak yang belum mempunyai prinsip sebagai “pembaca kritis.” Mereka langsung percaya dengan apa yang dibacanya, tanpa membanding-bandingkan dengan referensi lainnya. Itu merupakan “kecelakaan intelektual.” Kaum intelektual yang sejati pasti akan mempunyai referensi-referensi yang sifatnya tidak tunggal, mempunyai beberapa sumber.

Barangkali, minimnya pemikiran kritis tersebut juga terkait dengan “keyakinan.” Bagi sebagian kaum Kejawen, memang Serat Darmogandhul menjadi salah satu acuan praktik spiritualitas mereka. Suwardi Endraswara dalam bukunya tersebut menyatakan, bahwa ada di antara paguyuban mistik yang menggunakan sebagian ajaran falsafah Darmogandhul, Gatoloco, Suluk Residriya, Suluk Syekh Tekawardi, Serat Hidayat Jati, dan sebagainya. (hal. 18 dan 58).

Serat Darmogandhul berisi fiksi sejarah yang di era kini juga dipakai oleh kelompok yang tampaknya rasis, pembenci Arab, jika dilihat dari komentar-komentar di media masa. Islam di Nusantara dibayangkan oleh kaum rasis itu sebagai “invasi Arab” atau “penguasaan oleh Arab” terhadap Nusantara. Padahal, dalam pandangan sejarah yang utuh, jika dilihat dari era awal-awal Masehi di wilayah Jawa, Sumatra dan Kalimantan didominasi oleh kekuasaan India, hingga era berdirinya kesultanan Demak di Jawa. Mereka hanya melihat satu entitas bangsa saja yang dianggap sebagai perusak Nusantara, yakni Arab.

Padahal, jika mereka berpikir secara obyektif, melihat sejarah secara utuh, masyarakat pasti mengalami perubahan, sebagaimana dulunya masyarakat Jawa mengalami perubahan ketika orang-orang Hindu datang ke Jawa dan mendominasi Jawa, menjadikan penduduk Jawa sebagai “bawahan.” Hal tersebut dicatat dalam Serat Babad Jawi, Ng. Kertapradja, Edisi Prosa Bahasa Jawa versi J.J. Meinsma, 1874. “*Nalika wiwitané abad kang kanem ana wong Indhu anyar teka ing Tanah Jawa Kulon. Ana ing kono padha kena ing lelara, mulané banjur padha nglèrèg mangétan, menyang Tanah Jawa Tengah. Wong Jawa wektu samono, isih kari banget kapinterané, yèn ditandhing karo wong Indhu kang lagi neneka mau; mulané banjur dadi sorsorané. Wong Indhu banjur ngadegaké karajan ing Jepara.*” (hal. 4).

(Ketika awal abad ke-6 ada pendatang baru, orang Hindu datang ke tanah Jawa Barat. Di situ banyak orang sakit, sehingga banyak yang mengungsi ke Timur, ke Jawa Tengah. Orang Jawa pada waktu itu masih sangat tertinggal kepandaianya, dibandingkan dengan

orang Hindu yang baru datang tersebut; maka itu kemudian menjadi bawahannya. Orang Hindu lalu mendirikan kerajaan di Jepara). Apa yang dikisahkan dalam Serat Babad Jawi versi J.J. Meinsma tersebut didasarkan pada sumber catatan Fa Hien, musafir Budha asal Cina yang singgah di Jawa di abad ke-5 Masehi.

Jadi, dari kisah tersebut jelas bahwa orang-orang Jawa di era awal-awal Hindu masuk ke Jawa malah menjadi sub-ordinasi kekuasaan Hindu pendatang. Pendiri kerajaan di Jawa pada waktu itu adalah orang Hindu pendatang baru. Dalam sejarah, tidak pernah ada kedatangan bangsa Arab menyerang Jawa yang kemudian menjadi raja Jawa.

Tetapi sebaliknya, setelah Jawa dikuasai oleh para raja Hindu, dalam babak berikutnya pernah terjadi Jawa diserang oleh kekuasaan Budha dari Sriwijaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Djafar dalam hasil risetnya berjudul *Invasi Sriwijaya ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana dan Gaya Seni Nalanda Di Kompleks Percandian Batujaya* (Kalpataru, Majalah Arkeologi, Vol. 23 No. 2 November 2014). Invasi kerajaan Budha Sriwijaya ke Jawa tersebut dibuktikan dalam ilmu sejarah dengan bukti-bukti prasasti dan bukti-bukti arkeologi serta catatan-catatan perjalanan orang Cina.

Setelah itu barulah agama Budha berkembang di Jawa. Bahkan setelah itu mewarnai Perang Politik kekuasaan Hindu versus kekuasaan Budha di internal kerajaan Mataram Kuno, antara wangsa Sanjaya melawan wangsa Syailendra. Termasuk yang dijelaskan dalam prasasti Wantil tahun 856 terjadi perang antara Rakai Pikatan (beragama Hindu) melawan Walaputradewa (beragama Budha). Tahun 935, menurut prasasti Anjuk Ladang, Raja Medang memberikan imbalan kepada Desa Anjuk Ladang yang membantu keberhasilan Medang melawan serangan Sriwijaya. Tahun 1016, menurut prasasti Pucangan, kerajaan Medang di zaman raja Dharmawangsa dihancurkan oleh serangan Sriwijaya, raja Dharmawangsa dibunuh dan kerajaannya musnah.

Kembali di soal isi Serat Darmognadhul. Isi serat tersebut tampak mendendam atas tergantikannya agama di Jawa yang semula Syiwa-Budha, berubah menjadi Islam. Guna merusak pemahaman masyarakat, agar masyarakat Jawa ikut ke dalam aliran pemikirannya, maka dibuat kisah dongeng rekaan: seolah Raden Patah adalah anak durhaka. Seolah Raden Patah adalah anak yang melawan ayahnya, Prabu Brawijaya. Raden Patah seolah dikendalikan oleh unsur Arab (yang diidentikkan dengan para ulama Walisongo). Maka agendanya adalah menciptakan isu: 1. Islam identik dengan Arab. 2. Islam menghancurkan Majapahit. 3. Arab adalah musuh Nusantara. Bahkan bukan hanya Arab. Cina juga menjadi sasaran penilaian negatif.

Serat Darmogandhul tersebut memberikan informasi sumber ceritanya, tetapi tidak jujur, sebagaimana dalam dalilnya: "*Sinarkara sarjunireng galih, myat carita di pangikêтира, Kiyai Kalamwadi-ne, ing nguni anggêguru, puruhita mring Raden Budi, mangesthi amiluta, duta rehing guru, sru sêtya nglampahi dhawah, pangesthine tan mamang ing lair batin, pinindha lir Jawata.*" (Tergerak dan terdorong hati ini, setelah mengetahui cerita indah, dari Kyai Kalamwadi, yang dulu pernah berguru menimba ilmu kepada Raden Budi, mentaati dan menuruti, apa yang selalu diperintahkan oleh guru, setia menjalankan petunjuk, tekadnya sudah tiada lagi keraguan lahir maupun batin, memuja guru bagaikan dewa itu sendiri.)

Ketidakjujuran itu tampak dari cerita sanad atau jalur ilmu Ki Kalamwadi yang diketakan berasal dari Raden Budi. Mungkin ini kiasan untuk menyembunyikan keyakinannya, bahwa Raden Budi adalah identik dengan agama Buda (Syiwa-Budha) yang dianut oleh raja Majapahit yang diklaim oleh Sabdopalon sebagai "momongannya"

(asuhannya). Dalam mitos atau dongeng ini, Sabdopalon merupakan salah satu punakawan atau semacam “pembantu” atau asisten raja-raja Majapahit.

Kalau dalam cerita pewayangan Jawa, ada para punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang berada di sisi raja-raja yang benar atau *bala tengen* / golongan kanan seperti Rama ataupun Pandawa. Di sisi lawannya, ada Togog dan Mbilung yang merupakan punakawan dari raja-raja lalim (*bala kiwa* / golongan kiri) seperti Rahwana dan Kurawa.

Pengarang Serat Darmogandhul mendeklarasi nama diri bernama Kyai Kalamwadi. “*Angawruhi sasmiteng Hyang Widdhi, pan bisa-a mituhu susêtya, mring dhawuh wêling gurune, kêdah mêdharkên kawruh, karya suka pirêneng jalmi, mring sagung ahli sastra, tuladhaning kawruh, kyai Kalamwadi ngarang, sinung aran srat Darma Gandhul jinilid, sinung têmbang macapat.*” (Mampu membaca segala rahasia Hyang Widdhi, dan selalu bisa mematuhi dengan teguh, segala pesan gurunya, yang memerintahkan agar mengajarkan sebuah pengetahuan, agar membuat tenteram hati sesama, dan juga membuka rahasia agar seluruh ahli sastra, bisa meniru dan menyebarkannya, Kyai Kalamwadi menulis, diberikan judul Serat Darmogandhul).

Nama “Kalamwadi” itu artinya adalah “Pena Rahasia.” Kata “kalam”, berasal dari kata Arab “*qalam*”, yang berarti pena sebagai alat tulis. “Wadi” merupakan kata dalam Bahasa Jawa yang artinya adalah “rahasia.” Mengapa penulis Serat Darmogandhul merahasiakan namanya?

Mungkin dia sadar, karena dia mempunyai misi sebagai “orang abangan” yang tidak rela ajaran Syiwa-Budha tergantikan dengan Islam. Sebagaimana tokoh Sabdopalon yang dia gambarkan menolak menjadi orang Islam dan mengkritik Islam. Sabdopalon digambarkan sebagai pamomong (semacam pengasuh) raja-raja Jawa bertekad untuk melestarikan agama Syiwa-Budha. Agama Syiwa-Budha merupakan hasil sinkretik (sinkretisme) antara ajaran Hindu dengan Budha, yang keduanya berasal dari India.

Serat Darmogandhul ditulis para tanggal 23 Ruwah 1830 (16 Desember 1900). “*Wus pinupus sumendhe ing takdir, pan sumarah kumambang karseng Hyang, ing Lokhilmakpul tulise, panitrnira nuju, ping Trilikur ri Tumpak manis, Ruwah Je Warsanira, Sancaya kang Windu, Masa Nêm ringkêlnya Aryang, wuku Wukir sangkalanira ing warsi: Wuk Guna Ngêsthi Nata.*” (Pada akhirnya pasrah kepada takdir, berserah mengikuti kehendak Hyang, telah tercatat di Lokhilmakpul, saat menulis ulang tepat tanggal duapuluh tiga hari Tumpak Manis (Sabtu Legi), bulan Ruwah tahun Je (tahun ke-empat dalam satu windu) windu Sancaya, masa ke-enam, ringkel Aryang, wuku Wukir, pertanda tahun Wuk (0) Guna (3) Ngesthi (8) Nata (1) /yakni dibalik menjadi 1830).

Isi Serat Darmogandhul sama dengan kisah yang dituturkan dalam Babad Kadhiri yang ditulis oleh Mas Ngabèi Purbawijaya, di zaman Belanda, tahun 1832. Boleh dikata, isi Serat Darmogandhul menjiplak isi Babad Kadhiri. Inti kisah yang dijiplak oleh Serat Darmogandhul dari kisah dalam Babad Kadhiri diantaranya termasuk kisah tentang Raja Brawijaya kalah melawan Raden Patah, lalu Prabu Brawijaya meninggalkan agama Syiwa-Budha menjadi muslim.

Di dalam Babad Kadhiri didalilkan cerita, Ki Sondong berkata, “*Prabu Brawijaya sedanipun botên muksa, amargi sajatosipun Prabu Brawijaya sampun ngrasuk agami Islam.*” (Prabu Brawijaya tidak moksa, karena sebenarnya Prabu Brawijaya memeluk agama Islam).

Dalam dialog selanjutnya dinyatakan, “*Inggih sampun. Dene gancaripun ingkang saèstu makatên, sasampunipun Radèn Patah kajunjung dening para wali tuwin para bupati*

ing tanah bang wetan, kajumênêngakên nata Islam wontên ing Dêmak, lajêng nglurug dhatêng Majapahit, nêdya nêlukakên ingkang rama, kapêksa supados ngrasuk agami Islam. Sang Prabu Brawijaya lajêng dhawuh dhatêng patih Gajah Mada, sarèhning para bupati sampun kathah ingkang malêbêt agami Islam, sang prabu inggih karsa ngrasuk agami Islam nanging panggalih sakalangkung ngungun dhatêng Radèn Patah, dene andadak ngrodapêksa kalihan prang, mǎngka saupami kaprabonipun dipun suwun kalihan aris kemawon, sang prabu sampun tamtu amarêngakên. Awit rumaos sampun sêpuh narimah badhe bagawan kemawon, sarta sang prabu ngandika makatên dhatêng Patih Gajah Mada. Sumurupa Gajah Mada, mulane Si Patah ambêke rusuh. Kang sapisan têngêse patah iku: putung, karêpe pisah lan watêking bapa, awit wijine kurang murni, iya iku katarik saka ibune bǎngsa Cina, putrane Prabu Tan Gong Hwat ing Kuwantong, dadi nguthuh kaya singkèk tan wruh ing bêtik. Kaping têtulu katularan ambêke Si Arya Damar, amarga Si Damar iku ibune rasêksi, anake Ditya Kala Prajāṅga ing gunung Pandhan. Mulane samêngko lali-lali dèn elingêna, pêngêtana ana ing buku, dimèn dadi têtapa tulada ing têtambe, aja kongsi gawe wiji rusuh, mundhak dadi kaya panjênênganingsun, satêmah makan tuwan. Mulane para ratu ing buri-buri aja pisan anggarwa liyan bǎngsa seje agama. Mulane ing sun iya rumǎngsa luput, dene anggarwa putri Cina lan putri Cêmpa, ajaa ing sun kagiwang marang putri Cêmpa, ing sun ora salin agama. Ajaa ing sun anggarwa putri Cina, ora pêputra kaya Si Patah.”

(“Iya sudah. Penjelasannya seperti ini. Sesudah Raden Patah diangkat oleh para wali dan para bupati di wilayah Timur, dijadikan Raja Islam di Demak, lalu menyerang Majapahit untuk menaklukkan ayahnya, dipaksa agar memeluk agama Islam. Prabu Brawijaya lalu berkata kepada Patih Gajah Mada, oleh karena para bupati sudah banyak yang memeluk Islam tetapi sungguh heran memikirkan Raden Patah kok memaksa dengan cara perang, padahal apabila tahta diminta dengan cara biasa (tanpa perang), Sang Prabu (Brawijaya) pasti akan menyerahkannya. Karena merasa sudah tua, maka waktunya menjadi Begawan (brahmana), dan selanjutnya Sang Prabu berkata demikian kepada Patih Gajah Mada. Mengertilah Gajah Mada, makanya Si Patah itu nafsunya buruk. Yang pertama, Patah itu artinya putung (patah), beda dengan watak ayahnya, sebab benihnya tidak murni, yakni ibunya bangsa Cina, putrinya Prabu Tan Gong Hwat di Kwantong, jadinya seperti singkek yang tidak tahu kebaikan. Yang ketiga tertular watak Arya Damar, sebab ibu dari Si Damar itu adalah raksasa, anaknya Ditya Kala Prajāṅga di gunung Pandhan. Makanya sekarang ingatlah, tulis di buku, agar menjadi contoh di masa depan, jangan punya anak dari benih yang tidak baik, agar tidak mengalami seperti saya ini, menjadi makan tuan. Makanya saya merasa salah, telah mengawini Putri Cina dan Putri Campa, seumpama saya tidak terpesona dengan Putri Campa, maka saya tidak akan berubah agama. Seandainya saya tidak menikahi Putri Cina, tidak akan punya anak seperti Si Patah.”)

Kisah dalam dongeng tersebut tentu bukan fakta yang sesungguhnya. Sejarah yang sudah tidak diperdebatkan adalah bahwa Patih Gajah Mada merupakan Patih Majapahit di era Raja Hayam Wuruk. Namun dalam Babad Kadhiri dan Serat Darmogandhul diceritakan bahwa patih dari Prabu Brawijaya adalah Gajah Mada. Padahal Gajah Mada sudah meninggal lebih dulu (tahun 1364 M) dibandingkan Raja Hayam Wuruk yang meninggal kemudian (tahun 1389 M).

Cerita yang ada di Serat Darmogandhul menjiplak cerita dalam Babad Kadhiri. Sedangkan cerita dalam Babad Kadhiri diperoleh dengan cara mistik, yakni membuat

narasumber cerita (Ki Sondong) menjadi kesurupan, seolah dia dirasuki tokoh jin bernama Kyai Butalocaya, lalu dia bercerita tentang riwayat kerajaan Kadhiri.

Pada bagian permulaan Babad Kadhiri dikisahkan sebagai berikut: *“Ing nalika taun Walandi 1832 nagari Kadhiri sawêg mêngtas katampèn ing guprêmèn, kala samantèn guprêmèn andangu babatipun kitha Kadhiri, ingkang kadangu Mas Ngabèi Purbawijaya, béskal ing nagari Kadhiri sapisan. Dene Mas Ngabèi Purbawijaya wau kalêrês canggahipun Pangeran Katawêngan ing nagari Kadhiri. Kacariyos, ing satunggiling dintèn, Mas Ngabèi Purbawijaya, lajêng nimbali dhalang ringgit kalithik nama Ki Dêrmakāndha ing dhusun Kāndhairèn, kadhistrikan Majarata, Kadhiri. Dhalang wau sampun sêpuh sangêt, ananging taksih tètèh tutuk, dhasar awicarita. Sarêng dhatêng lajêng dipun ngandikani kados ing ngandhap punika.*

(Di tahun Belanda / Masehi 1832 nageri Kadhiri kedatangan pemerintah (Belanda), pada waktu itu pemerintah meminta dibuatkan babad kota Kadhiri, yang diberi tugas adalah Mas Ngabehi Purbawijaya beskal di Kadhiri. Lha Mas Ngabei Purbawijaya itu cicit dari Pangeran Katawengan di negeri Kadhiri. Dikisahkan, di suatu hari Mas Ngabei Purbawijaya lalu memanggil dalang wayang klithik bernama Ki Dermakandha di Dusun Kandhairèn, distrik Majarata, Kadhiri. Dalang itu sudah sangat tua, tetapi masih pandai bercerita. Setelah dia datang lalu diberikan petunjuk seperti di bawah ini.)

Ki Dêrmakāndha, mulane kowe tak undang ana parlune. Dene parlune mangkene. Sakawit ana pandangune kangjêng guprêmèn, iya iku andangu carita tanah Kadhiri kene, bisane dadi nagara kapriye babate. Saka pangiraku ing sarèhning kowe iku dhalang kuna, kang kocaritakake prakara nagara Kadhiri, Jênggala, Ngurawan, lan Singasari. Dadi kowe mêsthi mangêrti, mara saiki caritakêna, anane nagara Kadhiri iki, kapriye mulabukane dadi nagara, sapa kang cikal bakal. Dene kang dak sumurupi mung wiwit caritane Panji Inokartapati, sapangisor, Panji Kartapati mandhuwur aku durung mangêrti. Mula coba gancarêna dak tulisane.

(Ki Dermakandha, kamu saya undang ini ada perlunya. Perlunya begini. Telah ada perintah dari pejabat pemerintah, yaitu memerintahkan dibuat cerita tentang tanah Kadhiri sini, bisa menjadi negara itu riwayatnya bagaimana. Perkiraanku, karena kamu itu dalang kuno, yang kamu ceritakan itu tentang negara Kadhiri, Jenggala, Ngurawan dan Singasari. Jadi kamu pasti tahu, maka dari itu sekarang ceritakan, tentang negara Kadhiri ini, bagaimana awal mulanya bisa menjadi negara, siapa pendirinya. Lha yang saya tahu hanya dari kisah Panji Inokartapati dan selanjutnya, kisah sebelum era Panji Kartapati saya tidak tahu. Maka dari itu berceritalah agar aku menuliskannya).

Aturipun Ki Dêrmakāndha. Bêndara, mênggah cariyosipun nagari Kadhiri, sêsêrêpan kula inggih kados panjênêngan punika, amung wiwit Panji mangandhap, Panji manginggil kula botèn mangêrtos, ewodene mênawi wontèn karsanipun pangagêng mundhut katrangan babatipun nagari Kadhiri, kados kula inggih sagêd ngaturi katrangan, awit kula gadhah pamitran jin, nama Kyai Butalocaya, ingkang manggèn wontèn ing guwa Selabale rêdi Klothok, sabab piyambakipun ratuning jin ing tanah Kadhiri sadaya, ambawahakên rêdi Kêlut, rêdi Wilis sapangalèr dumugi watês Japan, sadèrèngipun ing ngriki dados kitha, piyambakipun sampun ngayangan wontèn ing wana rêdi Wilis, mila kintèn kula mêsthi mangêrtos babatipun kitha Kadhiri ngriki.

(Ki Dermakandha berkata. Tuan, tentang cerita negara Kadhiri yang saya tahu ya seperti Anda itu, hanya dari era Panji dan sesudahnya, era sebelum Panji saya juga tidak tahu, tetapi jika ada pejabat yang meminta keterangan babat negeri Kadhiri, seperti saya ini juga

bisa memberikan keterangan, sebab saya punya teman jin yang bernama Kyai Butalocaya, yang berada di gua Selabale gunung Klothok, sebab dia rajanya jin di saentero tanah Kadhiri yang membawahkan gunung Kelud, gunung Wilis ke Utara hingga sampai batas Japan, sebelum di sini menjadi kota, dia sudah berada di hutan gunung Wilis, maka perkiraan saya dia pasti tahu riwayat tentang kota Kadhiri sini).

Yèn mangkono prayoga bangêt, aku bae tèmokêna karo Kyai Butalocaya dak takonane dhewe. (Jika demikian sebaiknya pertemuan aku dengan Kyai Butalocaya, saya akan bertanya sendiri).

Aturipun Ki Dêrmakāndha. Inggih prayogi, anggêripun purun pinanggih panjênêngan, nanging sanadyan puruna, ingkang kadamêl warana inggih kula. (Ki Dermakandha berkata. Iya, pokoknya dia mau bertemu dengan Anda, tetapi seandainya dia mau, yang menjadi sarananya ya saya).

Mas Ngabèi Purbawijaya. Iya sakarêpe, nanging yèn awakmu kang dianggo warana, aja ngomyang, kaya adate wong kêsurupan, utawa kaya parewangan liya-liyane. Amarga iki prakara parlu, pundhutane kang duwe nagara, kudu kăndha sabênêre, Kyai Butalocaya kandhanana, kon carita kang sanyatane.

(Mas Ngabehi Purbawijaya. Iya gak apa-apa, tetapi jika kamu yang dijadikan sarana penghubungnya, jangan oleng, seperti kebiasaan orang yang kesurupan, atau seperti prewangan lainnya. Sebab ini perkara yang penting, tugas dari penguasa negara, harus berkata yang sebenarnya, bilang sama Kyai Butalocaya, suruh dia bercerita yang sebenarnya).

Aturipun Ki Dêrmakāndha. Inggih kasinggihan, anggêr pêpak sajènipun, têmtu purun matur prasaja. Kenging dipun pacak ing sêrat, katur ing ratu. Mila sapunika kula kaparênga mundur rumiyin, benjing dintên malêm Jumuwah Kaliwon kemawon kula sowan, panjênêngan kula aturi sudhiya sajènipun kados tiyang nanggap ringgit karucil. Ki Dêrmakāndha lajêng pamit mantuk, sampun kalilan.

(Ki Dermakandha berkata. Iya, sepanjang lengkap sesajennya, tentu dia akan bicara yang sebenarnya. Bisa dituangkan di surat, untuk disampaikan kepada Raja. Maka saya sekarang pamit, besok malam Jumat Kliwon saja saya menghadap lagi, mohon disiapkan sesajennya seperti orang yang meminta jasa wayang krucil. Ki Dermakandha lalu berpamitan pulang).

Sarêng ing dintên malêm Jumuwah Kaliwon Mas Ngabèi Purbawijaya sampun sudhiya sarat-sarat tuwin sajènipun jangkêp botên kêkirangan, katata mungging gêlaran pasir enggal wontên ing kamar tamu. (Pada malam Jumat Kliwon Mas Ngabei Purbawijaya telah menyediakan syarat-syarat dan sesajen lengkap tidak ada yang kurang, ditata di ruang tamu).

Wanci bakda Ngisa Ki Dêrmakāndha sampun sowan, bêkta panjak satunggal, nama Ki Sondong sampun sêpuh sangêt. Lajêng dipun timbali dhatêng kamar kasêbut ing nginggil, sasampunipun satata lênggah, Mas Ngabèi Purbawijaya andangu, êndi wayange. Ki Dêrmakāndha matur: Botên susah mawi ringgit, ingkang dados ringgit inggih kula akalian abdi sampeyan Ki Sondong punika. Kula dados wakil sampeyan, Ki Sondong dados pangawalipun Butalocaya. Mila mangke manawi kula sampun bêsmi dupa, antawis Kyai Butalocaya sampun manuksma dhatêng Ki Sondong, kula: wakil sampeyan, lajêng pitakèn dhatêng Ki Sondong, kados pundi wangsulanipun Ki Sondong, lajêng panjênêngan sêrati kemawon.

(Pada waktu setelah Isya' Ki Dermakandha telah datang, membawa seorang penabuh gamelan (panjak) bernama Ki Sondong yang sudah sangat tua. Lalu dia dipersilahkan

masuk ruang tersebut di atas, setelah duduk Mas Ngabehi Purbawijaya bertanya, di mana wayangnya. Ki Dermakandha menjawab, tidak perlu menggunakan wayang, yang menjadi wayang ya saya dan Ki Sondong ini. Saya menjadi wakil Anda dan Ki Sondong menjadi pengawal Butalocaya. Makanya ketika nanti saya nyalakan dupa, kira-kira Kyai Butalocaya sudah merasuki Ki Sondong, saya wakil Anda bertanya kepada Ki Sondong, bagaimana jawaban Ki Sondong, maka Anda menulisnya).

Jadi sangat jelas bahwa sumber cerita Serat Darmogandhul yang menjiplak kisah Babad Kadhiri tersebut diperoleh dengan cara mistik atau klenik. Oleh sebab itulah maka kisah yang ada di Serat Darmogandhul dan Babad Kadhiri tentang senjakala Majapahit itu bertolak belakang atau bertentangan dengan kisah-kisah yang dibuktikan dengan bukti sejarah berupa catatan dalam prasasti Majapahit (diantaranya prasasti Jiyu/Jiwu dan Petak / Ptak) yang dibuat di era Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Bahwa, lawan Prabu Brawijaya V bukanlah Raden Patah, tetapi Girindrawardhana, dari Daha (Kadhiri) yang telah berhasil membunuhnya, sebagai kelanjutan Perang Saudara di Majapahit yang terjadi dalam kurun waktu panjang.

Kisah Serat Darmogandhul yang menghadirkan tokoh penjaga agama Buda (Syiwa-Budha) bernama Sabdopalon, merupakan kisah sastra politik, yakni agenda mengadu domba bangsa Jawa. Agenda itu lumayan sukses. Hingga sekarang masih banyak orang Jawa (didukung kelompok nonmuslim tertentu) yang anti Arab, karena mereka mengidentikkan Islam dengan Arab. Itu dapat dilihat dari banyaknya komentar mereka di media sosial.

Sebagaimana isi Babad Kadhiri yang diuraikan di atas, pengarangnya membuat Babad Kadhiri tersebut adalah karena tugas dari Pemerintah Kolonial Belanda. Si pengarang (Mas Ngabei Purbawijaya), selaku petugas pemerintah kolonial menganggap pemerintah kolonial Belanda sebagai “pemilik negara”, diberikan tugas untuk membuat Babad Kadhiri. Lalu mengapa pemerintah kolonial menyuruh membuat cerita babad?

Saya mengutip tulisan Mas Aji Wirabhum, Komunitas Blambangan Kingdom X-Plorer dan Banjoewangie Tempo Doeloe, yang dimuat di <https://www.timesindonesia.co.id>, 9 september 2017, berjudul *Babad Londo Rasa Lokal, Pengaburan Sejarah oleh VOC*, sebagai berikut ini.

Di Blambangan, pada tahun 1827, Belanda mengeluarkan kebijakan baru mengenai Blambangan. Untuk melancarkan misinya, kompeni memanfaatkan Wiraleksana, seorang pedagang asal Lamajang yang baru saja bangkrut dan membutuhkan modal untuk merintis usahanya kembali untuk menulis babad tentang perang yang terjadi 25 tahun sebelumnya. Dengan imbalan sejumlah uang, akhirnya Wiraleksana berhasil menyelesaikan Babad Sejarah Perang Bayu pada tahun 1771-1772 di Panarukan. Dalam menulis Babad itu, Wiraleksana menggunakan sumber veteran perang dari Banger dan Bangkalan yang banyak menetap di Panarukan usai perang Bayu. Isi babad itu lebih menonjolkan peran VOC sebagai pihak yang menyerbu tanpa sedikitpun menceritakan detail perlawanan pihak Blambangan. Bahkan, tokoh Sayuwit-pun tak disebut. Upaya yang dilakukan Kompeni dalam merusak sejarah benar-benar sangat sistematis.

Bukan hanya Blambangan, bahkan sejarah Jawa juga ditulis ulang pada abad ke-18 dan 19 (berarti zaman Pemerintah Hindia Belanda). Tahun 1852, Belanda merancang ulang sejarah Jawa dengan ciri pokok berupa adu domba antar agama dan suku. Untuk tujuan itu, seorang orientalis wanita asal Belanda didatangkan ke Jawa. Orientalis ini, tinggal di Pekalongan selama delapan tahun (1852-1860). Dalam menjalankan tugasnya, dia

berkeliling Jawa untuk mempelajari kepercayaan masyarakat lokal Hindu-Budha yang saat itu masih belum diakui oleh pemerintah kolonial.

Dalam tulisannya tersebut, Mas Aji Wirabhumi juga menyatakan bahwa pada tahun 1873, orang bernama Ngabdurrahman atau dikenal dengan nama samaran Ki Tunggul Wulung, ditugasi untuk menulis sebuah babad tentang sejarah Jawa dengan narasumber dari 'alam lain' dengan menggunakan ritual pemanggilan arwah Butolocaya, yang tujuannya adu domba antar penduduk pribumi. Dalam Babad Kadhiri dibuat cerita tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit seolah-olah akibat pengkhianatan dan pemberontakan Kadipaten Demak pada tahun 1478. Begitu juga dalam karya-karya turunan babad tersebut, seperti dalam; Serat Darmogandhul, Serat Gatholoco, dan Serat Damarwulan yang terbit belakangan. Unsur adudomba antar daerah, antar suku, dan antar agama sangat terasa.

Menurutnya, Serat Damarwulan paling menyudutkan Blambangan di abad ke-18. Di dalamnya dimunculkan tokoh antagonis Menak Jinggo, sosok berkepala anjing yang lengkap dengan segala keburukan sikap dan moral seorang manusia. Hal itu semakin menyudutkan penduduk dan para pejuang Blambangan agar kian terpinggirkan dan dibenci sekaligus ditakuti karena dianggap bukan keturunan manusia. Babad-babad tersebut sengaja banyak diedarkan pada abad 18 dan 19. Cerita-cerita tutur dibuat dan disebarakan melalui para pendongeng keliling.

Masih menurut Mas Aji Wirabhumi, maka muncullah generasi-generasi yang hanya mendengar cerita dari pendongeng keliling yang sengaja disebar kompeni (Belanda). Akibatnya, muncul banyak versi tentang satu kejadian yang sama dalam sejarah. Khususnya tentang Kerajaan Blambangan yang di masa kemudian sangat membingungkan generasi anak-cucu. Sejarah Blambangan kini tertutupi oleh mitos dan kental dengan adu domba.

Nah, fenomena yang disampaikan oleh Mas Aji Wirabhumi itu oleh Prof. Kuntowijoyo disebut sebagai politik kultural. Apa itu? Prof. Kuntowijoyo almarhum, guru besar sastra dan budaya Indonesia itu memberikan penilaiannya terhadap Serat Gatholoco yang sama-sama pengarangnya anonim seperti Serat Darmogandhul, bahwa Serat Gatholoco merupakan sebuah reaksi politik kultural, sebab karya itu bersifat reaktif, bertendensi negatif atas kemajuan Islam karena takut tersingkir secara kultural. (Kuntowijoyo dalam Joko Su'ud Sukahar, *Tafsir Gatolotjo*, Agromedia Pustaka, Tangerang, 2007, hal. 131-132).

Pun, serat-serat maupun babad yang dibuat atas penugasan pemerintah kolonial adalah bertujuan memperlemah perlawanan masyarakat dengan cara mengadu domba warga masyarakat Islam dengan masyarakat penganut Syiwa-Budha. Para priyayi semacam Mas Ngabei Purbawijaya atau pedagang bankrut semacam Wiraleksana menjadi antek atau agen penciptaan babad atau serat yang isinya hoaks tersebut.

BAGIAN KE-DUA

RUNTUHNYA MAJAPAHIT

Telah saya nyatakan di depan bahwa kisah yang dituliskan di serat dan babad tentang jatuhnya Majapahit adalah imajinasi pengarangnya. Memang, bahwa tidak seluruh isinya salah. Mungkin bahwa ada bagian isinya yang benar, karena isinya memang tercampur antara mitos, dongeng dan sejarah. Dalam kaitannya dengan kisah Majapahit, salah satu cerita babad yang terkenal adalah Babad Tanah Jawi.

Soedjipto Abimanyu, dalam bukunya *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*, Laksana, Cet. IV April 2014, dia menyatakan bahwa Babad Tanah Jawi terdapat beberapa versi. Versi pertama, karya Carik Braja atas perintah Sunan Pakubuwono III, diedarkan ke masyarakat luas pada 1788. Versi kedua, diterbitkan oleh P. Adilangu II dengan naskah tertua bertarikh 1722.

Soedjipto Abimanyu mengutip Prof. H.J. de Graaf yang menyatakan bahwa Babad Tanah Jawi dapat dipercaya, khususnya cerita tentang tahun 1600 sampai dengan zaman Kartasura pada abad ke-18, demikian pula dengan peristiwa sejak tahun 1580 yang mengulas kerajaan Pajang. Namun untuk cerita selepas era itu de Graaf tidak berani menyebutnya sebagai data sejarah karena terlalu sarat dengan campuran mitologi, kosmologi, dan dongeng. (hal. 7).

Kisah permusuhan antara Prabu Brawijaya dalam Serat Darmogandhul yang menjiplak Babad Kadhiri, juga tidak sama persis dengan kisah dalam Babad Tanah Jawi. Dalam Babad Kadhiri, Serat Darmogandhul dan Serat Jangka Jaya Baya Sando Palon, dikatakan bahwa Prabu Brawijaya memeluk Islam setelah kalah perang melawan Demak, sehingga terdapat perdebatan agama (teologi) antara Prabu Brawijaya dengan Sabdopalon.

Namun, di dalam Babad Tanah Jawi, sebagaimana yang telah disusun dalam bentuk prosa oleh Prof. C.F. Winter Sr., yang penerjemahan ke dalam Bahasa Inggris oleh Willem Remelink (lihat C.F. Winter Sr., *Babad Tanah Jawi, The Chronicle of Jawa*, Leiden University Press, 2022, tidak diceritakan bahwa Prabu Brawijaya memeluk Islam. Dalam uraian cerita yang saya terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, mulai dari angka 86, adalah sebagai berikut:

86. *Dikawal oleh sepuluh ribu orang, adipati Terung kemudian berangkat ke Bintara. Dia menemui kakak laki-lakinya dan menyampaikan perintah raja. Radèn Patah menjawab itu dia sangat berterima kasih atas kasih sayang Prabu Brawijaya. Alasan dia tidak datang untuk memberi penghormatan adalah karena larangan agama yang tidak memungkinkan seorang Muslim untuk memberi hormat kepada orang yang tidak percaya. Apalagi, sudah diprediksi bahwa Bintara akan menjadi kerajaan, dan di sana orang Jawa akan mulai masuk Islam.*

87. *Adipati Terung mengerti maksudnya dan dia takut untuk kembali ke Majapahit kecuali bersama dengan saudaranya. Dia mendesak Radèn Patah untuk segera melaksanakan rencana. Adipati Terung bersedia membantunya dalam pertempuran. Kemudian mereka setuju untuk mengumpulkan semua Muslim dengan tangan mereka di Bintara. Bupati Ma dura, Arya Téja Tuban, bupati Surabaya, pandhita Giri dan wali, dan tentu saja semua umat berkumpul di Bintara dengan pasukannya. Kemudian mereka berangkat ke Majapahit. Jumlah pasukan itu tidak terhitung banyaknya. Kota Majapahit dikepung. Banyak penduduk yang tunduk pada adipati Bintara. Tidak ada*

yang berani menemuinya di pertarungan. Adipati Bintara dan Adipati Terung memasuki Alun-alun. Adipati Bintara duduk di singgasana di Pagelaran, sementara pasukannya dengan hormat duduk di tumit mereka menghadapnya.

88. Patih Gajahmada memberitahu raja bahwa musuh dari Bintara telah tiba dan bahwa adipati Bintara sedang duduk di Pagelaran. Ketika Prabu Brawijaya mendengar bahwa putranya berada di Pagelaran, dia naik ke menara pengintai untuk melihat putranya. Setelah melihat putranya, dia naik ke surga bersama dengan para pelayan yang telah tetap setia. Pada saat Prabu Brawijaya naik ke surga, kira-kira seperti sebuah bola api terlihat keluar dari istana Majapahit. Itu melintas seperti sambaran petir dan terdengar seperti guntur yang menakutkan. Itu jatuh di Bintara.

89. Adipati Bintara memasuki istana. Dia heran bahwa dia tidak bertemu satu orang. Ia menangis dalam hati, lalu meninggalkan istana dan kembali ke Bintara dengan pasukannya. Sekembalinya ke Bintara, Sunan Ampeldenta berkata kepada adipati Bintara bahwa ia harus menjadi raja Majapahit, yang merupakan hak warisannya, tetapi sementara itu Sunan Giri harus menjadi raja Majapahit untuk jangka waktu empat puluh hari sebagai sarana untuk menghilangkan jejak raja yang tadinya kafir. Ini nasihat itu benar-benar dilakukan.

90. Ketika empat puluh hari telah berlalu, Sunan Giri menyerahkan pemerintahan kepada Raden Patah. Raden Patah kemudian menjadi raja di Demak dan memerintah seluruh Jawa, menyandang gelar dari Sénapati Jimbun Abdurahman Panembahan Palémbang Sayidin Panatagama. Ki Wanapala diangkat menjadi patih dengan gelar Mangkurat. Orang Jawa adalah semua taat dan mengikuti Islam. Kemudian mereka sepakat untuk membangun masjid di Demak. Itu wali menugaskan pekerjaan antara satu sama lain. Mereka semua telah memberikan bagiannya. Hanya Sunan Kalijaga tertinggal. Dia belum melakukan bagiannya karena dia telah berada di ziarah ke Pamantingan. Setibanya di Demak, masjid akan segera dibangun. Sunan Kalijaga segera mengumpulkan beberapa serutan kayu dan mengikatnya. Itu pada malam hari, seikat serutan kayu berubah menjadi pilar. Keesokan harinya, yang pertama bulan Dulkangidah tahun 1420, masjid ini didirikan. Itu berorientasi menuju Ka'bah di Mekah. Sunan Kudus menjadi pejabat utama. Satu minggu setelahnya pendirian masjid, wali itu kebetulan melantunkan bacaan dzikir di

masjid. Sunan Kalijaga sedang duduk terpisah dari yang lain, membungkuk dalam konsentrasi di bawah gendang masjid. Kemudian sebuah paket jatuh dari atas. Itu dibungkus dengan kulit kambing dan berisi sajadah dan selendang salat Nabi. Wali setuju bahwa akan lebih baik untuk membagi seluruh paket, tetapi Sunan Bonang tidak setuju. Dia ingin paket itu dilempar ke udara dan siapa pun yang jatuh harus melakukannya dia. Bungkusan itu kemudian terlempar dan jatuh ke pangkuan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terkejut dan selama empat puluh hari mempraktikkan asketisme di dalam lubang kuburan, sementara menjahit kulit dan membaca dua bagian dari Pengakuan Iman. Kulit menjadi jaket, disebut Antakusuma atau Kyai Gondhil. Kemudian, itu menjadi pakaian para raja ketika mereka naik takhta dan ketika mereka berperang. Hanya Sultan Demak dan Pajang tidak memakainya.

Jadi, dalam cerita di Babad Tanah Jawi tersebut dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya tetap berada di dalam kedaton (kraton), lalu moksa atau “naik ke surga bersama para pembantunya yang setia.” Istilah “naik ke surga” ini merupakan istilah penerjemahan oleh Remellink tersebut. Di dalamnya tidak dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya lari hingga ke

Blambangan, lalu dicari oleh Sunan Kalijaga, kemudian Prabu Brawijaya memeluk Islam, sebagaimana dikisahkan di dalam Serat Darmogandhul.

Di dalam Serat Darmogandhul diceritakan bahwa pada waktu Raden Patah menaklukkan Majapahit, Sunan Ampel sudah meninggal dunia, sehingga Raden Patah dinasihati oleh isteri Sunan Ampel. Diuraikan dalam serat Darmogandhul sebagai berikut: *“Sunan Ngampel wis seda, mung kari garwane kang isih ana ing Ngampel, garwane mau asli saking Tuban, putrane Arya Teja, sasedane Sunan Ngampel, Nyai Agêng kanggo têtuwu wong Ngampel. Sang Prabu Jimbuningrat satêkane ing Ngampel, banjur ngabekti Nyai Ageng, para Sunan sarta para Bupati gènti-gènti padha ngaturake sêmbah mênyang Nyai Agêng. Prabu Jimbuningrat matur yen mêngtas mbêdhah Majapahit, ngaturake lolose ingkang rama sarta Raden Gugur, ngaturake patine Patih ing Majapahit lan matur yen panjênêngane wis madêg Nata mêngku tanah Jawa, dene jêjuluke: Senapati Jimbun, sarta Panêmbahan Palembang, ênggone sowan mênyang Ngampel iku, prêlu nyuwun idi, têtêpa jumênêng Nata nganti run-tumurun aja ana kang nyêlani.*

(Sunan Ampel telah meninggal, tinggal istrinya yang berada di Ampel, isterinya itu asli berasal dari Tuban, anak dari Arya Teja, setelah meninggalnya Sunan Ampel maka Nyai Ageng menjadi tetua warga Ampel. Sang Prabu Jimbuningrat (Raden Patah) ketika datang di Ampel, lalu menghormat Nyai Ageng, para sunan dan para bupati bergantian memberi hormat kepada Nyai Ageng. Prabu Jimbuningrat melapor bahwa dia telah berhasil mengalahkan Majapahit, melaporkan lolosnya ayahnya dan Raden Gugur (?), melaporkan kematian Patih Majapahit, dan melaporkan bahwa dia telah menjadi raja di Jawa, yang bergelar: Senapati Jimbun serta Panembahan Palembang, maksud kedatangannya ke Ampel tersebut, perlu meminta restu, agar tetap menjadi raja secara turun-temurun tanpa ada yang menjadi penyelanya / pengganggunya).

Berbeda dengan kisah dalam Serat Darmogandhul tersebut, di dalam Babad Tanah Jawa diceritakan, setelah mengalahkan Majapahit, maka justru Sunan Ampel masih hidup, Sunan Ampel yang meminta kepada Raden Patah agar menjadi raja Majapahit. Sebagaimana di angka 89 terjemahan prosa Babad Tanah Jawi di atas telah saya tuliskan, *”89. Adipati Bintara memasuki istana. Dia heran bahwa dia tidak bertemu satu orang. Ia menangis dalam hati, lalu meninggalkan istana dan kembali ke Bintara dengan pasukannya. Sekembalinya ke Bintara, Sunan Ampeldenta berkata kepada adipati Bintara bahwa ia harus menjadi raja Majapahit, yang merupakan hak warisannya, tetapi sementara itu Sunan Giri harus menjadi raja Majapahit untuk jangka waktu empat puluh hari sebagai sarana untuk menghilangkan jejak raja yang tadinya kafir. Ini nasihat itu benar-benar dilakukan.”*

Demikian adalah sedikit contoh bahwa **kisah di dalam Babad Tanah Jawi tersebut tidak sinkron dengan cerita dalam Serat Darmogandhul**. Jika serat dan babad tersebut digelar kisahnya secara bersama-sama, akan semakin banyak kisah yang tidak sama. Maka, dasar penentuan kebenaran sejarah yang terpercayai atas peristiwa keruntuhan Majapahit harus kembali kepada bukti-bukti prasasti yang ada yang dibuat di era abad ke-15 saat keruntuhan Majapahit tersebut.

Jika ditinjau dari hasil penelitian sejarah, Raden Patah dan rezim Demak bukanlah pihak yang menyerang Prabu Brawijaya, guna menguasai Majapahit. Prabu Brawijaya V yang diyakini secara sejarah sebagai Bhre Kertabhumi, tewas di dalam istana (kedaton) akibat serangan dari Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dari kadipaten Daha (Kadhiri).

Di dalam buku karya Hasan Djafar (*Masa Akhir Majapahit, Girindrawarddhana dan Masalahnya*, Tim Komunitas Bambu, Cet. II, Depok, 2012) dijelaskan bahwa berdasarkan

Serat Kanda tentang saat keruntuhan Majapahit pada Saka 1400 (*sirna ilang kertaning bhumih*) harus ditafsirkan sebagai peristiwa gugurnya Bhre Kertabhumi di Kedaton Majapahit karena serangan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. (hal. 77).

Setelah Bhre Kertabhumi (Brawijaya) digulingkan, dan kekuasaan atas tahta kerajaan Majapahit dapat direbut kembali, Ranawijaya (Girindrawarddhana) rupanya berhasil mempersatukan kembali sisa-sisa wilayah Majapahit yang terpecah-belah. Pada Saka 1408 (1468 M), setelah kedudukannya kembali kuat, Ranawijaya mengadakan upacara *sraddha* untuk memperingati 12 tahun mangkat ayahnya. Pada waktu itu ia mengeluarkan prasasti-prasasti untuk mengukuhkan anugerah tanah-tanah sima Trailokyapuri kepada seorang Brahmana terkemuka bernama Sri Brahmaraja Ganggadharma yang berjasa membantu raja pada waktu peperangan melawan Majapahit. Pada salah satu prasastinya (prasasti Ptak) ia disebutkan sebagai Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura-Janggala-Kadiri Prabhu Natha. (hal. 78).

Serat Pararaton tidak menyebutkan nama Girindrawarddhana. Nama Girindrawarddhana disebutkan dalam prasasti Ptak dan Jiwu (Trailokyapuri) yang berasal dari tahun Saka 1408. Dalam prasasti-prasasti itu ada dua tokoh bernama Girindrawarddhana. Yakni Girindrawarddhana yang mempunyai nama kecil Dyah Ranawijaya, dan Girindrawarddhana Sri Sinhawarddhana yang mempunyai nama kecil Dyah Wijayakusuma. Selanjutnya di prasasti Waringinipitu berasal dari tahun Saka 1369 disebutkan nama Girindrawarddhana yang mempunyai nama kecil Dyah Wijayakarana yang berkedudukan sebagai Bhattara I Kling. (hal. 93-94).

Dari prasasti Waringinipitu berangka tahun Saka 1369 (1447 M), prasasti Ptak dan prasasti Jiwu yang kesemuanya berangka tahun Saka 1408 (1486 M) diketahui tiga nama tokoh dengan gelar Girindrawarddhana tersebut. Para sarjana menarik kesimpulan bahwa pada masa akhir kerajaan Majapahit muncul dinasti baru yang berkuasa di Majapahit yaitu Girindrawarddhana, sebagaimana dikemukakan N.J. Krom, W.F. Stutterheim, dan B.J.O. Schrieke. (hal. 105-106).

Menurut Prof. Krom, periode akhir Majapahit telah muncul raja-raja dari Dinasti Girindrawarddhana yang merupakan Dinasti Kadhiri yang tampil kembali merebut kekuasaan Majapahit. Prof. Krom mengoreksi isi kitab Pararaton yang tidak sesuai dengan isi prasasti Jiwu I dan Jiwu II, contohnya tentang wafatnya Bhre Dharma (ayah Girindrawarddhana) disebut di Pararaton tahun Saka 1386, seharusnya tahun Saka 1396, sehingga di tahun Saka 1408 (12 tahun kemudian) diadakan upacara *sraddha*. Dengan berpedoman bahwa Bhattara rin Dahanapura (Bhre Dharma) adalah seorang Raja Kadhiri, maka Prof. Krom berpendapat bahwa Majapahit dijatuhkan oleh kekuasaan Hindu yang lain, yaitu oleh Dinasti Girindrawarddhana di tahun Saka 1400 (1478 M).

Prof. Krom menjelaskan gelar Raja Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya dianggap aneh, yaitu Paduka Sri Maharaja ri Wilwatikta-Dharma-Janggala-Kadiri. Menurut Prof. Krom, Dharma sama dengan Kadiri, sebagai tempat asalnya. Wilwatikta adalah nama kerajaan yang direbutnya. Maka Dyah Ranawijaya adalah Raja Kadiri yang telah merebut Majapahit. Pendapat ini sama dengan pendapat Dr. W.F. Stutterheim (hal. 107).

Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Schrieke. Ia berpendapat bahwa Bhattara rin Dahanapura itu identik dengan Bhattara I Kling Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana yang merupakan anak dari Bhre Keling. Dyah Wijayakarana ini yang menyerang Majapahit dan menyingkirkan keponakannya, Singhawikramawarddhana dari kedatonnya tahun Saka 1390 (1468 M). Ia meninggal di kedaton tahun Saka 1396 (1474 M).

Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya dan Girindrawarddhana Dyah Wijayakusuma adalah anak-anak dari Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana. Sebutan Bhattara I Kling itu menandakan bahwa Girindrawarddhana adalah nama baru dinasti raja-raja Majapahit akhir yang merupakan *Ruling Family of Keling* (hal. 108).

Menurut Schrieke, Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana adalah Bhre Keling yang meninggal 1446, yang merupakan cucu dari Wikramawardhana, yang merupakan keturunan langsung dari Raden Wijaya, sehingga Girindrawarddhana bukan dinasti baru raja-raja Majapahit. (hal. 109).

Prof. Zoetmulder juga mengemukakan pendapatnya bahwa sebutan "Girindrawangsaja" yang ada di dalam kakawin Syiwaratrikakalpa (Lubdhaka) menunjukkan Girindrawarddhana merupakan nama dinasti raja-raja Majapahit akhir. (hal. 108).

Namun, Prof. Dr. J.G. de Casparis membantah Prof. Krom yang menilainya salah menafsirkan tokoh Bhattara rin Dahanaputra, sehingga anggapan bahwa penaklukan Majapahit oleh Kadhiri harus hilang dari catatan sejarah kita. (hal. 109). Namun bantahan di sini hanya pada soal apakah Kadhiri merupakan wangsa kerajaan tersendiri, ataukah masih merupakan wangsa kelanjutan Majapahit. Yang jelas, Majapahit jatuh karena perang saudara.

Menurut prasasti Pamintihan, raja yang mengeluarkan prasasti Pamintihan adalah Dyah Suraprabhawa Sri Sinhawikramawarddhana yang disebut sebagai Sri Giripatisuprasutabhupatiketubhuta. Menurut Prof. Zoetmulder, arti sebutan nama tersebut adalah keturunan, wangsa dari tuan-gunung; ketu biasanya adalah panji-panji, dapat juga berarti pemimpin, yang paling utama, pemuka. Jadi, Giripatisuprasutabhupatiketubhuta itu artinya adalah yang menjadi pemimpin (yang termasuk paling utama) dari raja-raja keturunan tuan-gunung. Prof. Zoetmulder menghubungkan itu dengan arti sebutan Sri Adisuraprabhawa dalam manggala Kakawin Syiwaratrikalpa, sehingga nama Sri Adisuraprabhawa itu sama dengan tokoh Dyah Suraprabhawa Sri Sinhawikramawarddhana yang ada di prasasti Pamintihan. (hal. 112).

Dyah Suraprabhawa yang identik dengan Bhre Pandansalas atau Bhattara rin Dahanapura disingkirkan dari kekuasaannya ketika bertahta di Tumapel tahun Saka 1390 (1468 M) oleh Bhre Kertabhumi. Dyah Suraprabhawa mundur ke Daha (Kadiri), meneruskan pemerintahannya di sana hingga meninggal dunia. Kekuasaannya di Kadiri dilanjutkan oleh Dyah Ranawijaya. Setelah merasa cukup kuat maka Dyah Ranawijaya menyerang Majapahit tahun Saka 1400. Dalam serangan itu, Bhre Kertabhumi gugur di kedaton. Tahun Saka 1408 (1486 M), Dyah Ranawijaya mengadakan upacara *sraddha* untuk memperingati 12 tahun kematian ayahnya. (hal. 118 – 119).

Dalam prasasti Ptak dari tahun Saka 1408 (1486 M) dikisahkan, Ranawijaya mengadakan serangan ke Majapahit (*yuddha lawaning Majapahit*) mengakibatkan Bhre Kertabhumi gugur di kedaton, sehingga Ranawijaya memegang tampuk kekuasaan Majapahit sebagai Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Jangala-Kadiri Prabhunata. (hal. 159).

Menurut buku sejarah Dinasti Ming, buku ke-324, yang dikutip oleh Groenveltdt (1960), tercatat peristiwa hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa (Majapahit), terdapat utusan Majapahit datang ke Cina tahun 1499, yang menurut Prof. Schrieke utusan Jawa ke Cina tersebut adalah utusan dari Raja Daha Dyah Ranawijaya yang pada tahun 1486 menyebut dirinya Raja Majapahit Daha. (hal. 120-121).

Berdasarkan catatan sejarah Tome Pires tahun 1512 – 1515, diperoleh keterangan bahwa penguasa Jawa pada abad ke-16 secara riil disebut sebagai Pate Amdura, atau disebut Pate Andura oleh Armando Cortesao . (hal. 121).

Sedangkan berita yang ditulis oleh Antonio Pigafetta dalam bukunya *Primo Viaggio Intorno al Mondo* pada tahun 1522, dikemukakan bahwa kota-kota besar di Jawa adalah Magepaher di mana raja tinggal, dia mempunyai kekuasaan besar terhadap semua kepulauan, dan namanya adalah Raia Patiunus, Sunda di mana tanaman merica tumbuh, Daha, Dama, Gagiamada, Minutaraghan, Cipara, Sidaiu, Tuban, Gresii. (hal. 124). Tahun 1522 adalah sekitar 10 tahun setelah kedatangan Tome Pires di tanah Jawa. Catatan Tome Pires di tahun 1512 – 1515 tentang Jawa akan saya bahas secara khusus untuk meneliti siapa sebenarnya Raden Patah.

Menurut Soedjipto Abimanyu dalam bukunya tersebut, berdasarkan prasasti Jiyu dan Petak (Ptak), Ranawijaya mengaku bahwa ia telah mengalahkan Kertabhumi dan memindahkan ibukota ke Daha (Kediri). Peristiwa ini memicu perang antara Daha dengan kesultanan Demak, karena penguasa Demak (Raden Patah) adalah keturunan Kertabhumi (Brawijaya V). Peperangan ini dimenangkan oleh Demak pada tahun 1527. Sejumlah besar abdi istana, seniman, pendeta, dan anggota keluarga kerajaan mengungsi ke Pulau Bali. Pengungsian ini kemungkinan besar untuk menghindari pembalasan dan hukuman dari Demak akibat selama ini mereka mendukung Ranawijaya melawan Kertabhumi. (hal. 293). Berdasarkan catatan sejarah dari Tiongkok, Portugis (Tome Pires), dan Italia (Pigafetta) tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perpindahan kekuasaan Majapahit dari tangan penguasa Hindu ke tangan Adipati Unus, penguasa kesultanan Demak, antara tahun 1518 dan 1521. Dengan demikian berakhirilah kehayaan Majapahit. (hal. 294).

Nah, dari berbagai hasil riset para ahli sejarah yang saya uraikan tersebut, tidak ada bukti yang menyimpulkan bahwa Raden Patah menyerang Majapahit untuk mengalahkan ayahnya, Prabu Brawijaya. Riset tersebut terutama didasarkan pada catatan-catatan prasasti yang dibuat di era Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, di mana dia mengakui sebagai orang yang mengalahkan Raja Bhre Kertabhumi yang tidak lain adalah Prabu Brawijaya V. Lalu dikaitkan dengan catatan orang-orang Eropa yang datang di Jawa di abad ke-16 Masehi tersebut.

Menarik pula untuk diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Buya Hamka, bahwa ketika Raden Patah, dengan bantuan para-wali, telah berkuasa di Demak, maka Prabu Udara (penerus Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya) melihat bahaya Islam itu. Dia dengan segera membuat hubungan dengan orang Portugis di Malaka. Di tahun 1512 dia mengirim utusan ke Malaka, dan bertemu utusannya dengan Alfonso d'Albuquerque, lalu diserahkannya hadiah-hadiah Prabu Udara itu kepada pemimpin bangsa Portugis itu, di antaranya 20 genta (gamelan) kecil yang terbuat dari logam, dan sepotong kain panjang bernama 'beirami' tenunan Kembayat. Sampai kepada tahun 1515 dan 1516, Prabu Udara itu masih memerintah. Maka di tahun 1517 mulailah Demak melakukan serangan besar-besaran, dan kalahlah Majapahit dan 'pindahlah 'Seri' Majapahit Bintoro'." (Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Nasional Pte Ltd., Singapura, 2005, hlm. 759).

Apa yang dikemukakan oleh Buya Hamka dapat dihubungkan dengan hasil penelitian Denys Lombart dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya: Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. dari judul aslinya *Le Carrefour Javanais, Essai d'histoire globale, III: L'heritage des royaumes concentriques*,

Gramedia Pustaka Utama, Forum Paris – Jakarta, Ecole française d'Extrême-Orient, Cet. IV, Jakarta, 2008.

Lombart menyatakan bahwa saksi Eropa pertama Tome Pires (1515) dan Pigafetta (1522) menyebut adanya sebuah kerajaan kafir di pedalaman. (Orang-orang Eropa Kristen menyebut orang non Kristen sebagai orang kafir). Pada waktu itu Majapahit masih mempunyai hubungan dengan kerajaan India Vijayanagar yang juga bertahan melawan Islam. Majapahit baru padam pada 1527 akibat serangan tentara Demak. (hal. 24).

Para waktu Demak menyerang Majapahit, sebenarnya pusat kekuasaan Majapahit telah pindah ke Daha (Kadhiri) di era Patih Udara tersebut. Hal itu terjadi di era Adipati Pati Unus (anak Raden Patah) yang merasa mewarisi tahta Majapahit sebab Raden Patah adalah anak dari Prabu Brawijaya (Bhre Kertabhumi).

Dari berbagai hasil penelitian para ahli sejarah, teori runtuhnya kerajaan Majapahit adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut Thomas Stanford Raffles di dalam bukunya *History of Java*, kerajaan Majapahit akibat serangan Demak tahun Saka 1400. Sumbernya adalah Serat Kanda. Teori ini berlawanan dengan isi prasasti Jiyu dan Ptak yang telah dijelaskan di atas.

Kedua, berdasarkan keterangan prasasti-prasasti Girindrawarddhana, dari tahun Saka 1408, Prof. P.J. Veth berpendapat bahwa kerajaan Majapahit baru runtuh sesudah tahun Saka 1400 (1488 M).

Ketiga, menurut Prof. G.P. Rouffaer dalam karyanya berjudul *Wanner Is Madjapahit gevallen?* (1899), Majapahit runtuh antara tahun 1516 – 1521, kira-kira di tahun 1518.

Keempat, menurut Prof. Krom, keruntuhan Majapahit di tahun Saka 1400 disebabkan oleh serangan kerajaan Hindu yang lain di Kadiri. Namun tahun 1521 Majapahit masih berdiri, dan menurut prasasti Pabanolan di Malang, Majapahit masih ada (belum musnah) di tahun Saka 1463 (1541 M).

Kelima, menurut Prof. Stutterheim, Majapahit runtuh tahun 1520.

Keenam, menurut Prof. Schrieke, Majapahit runtuh di tahun Saka 1390 (1468 M) ketika Majapahit diserang oleh Bhattacharya ring Dahanapura atau Dyah Wijayakarana Girindrawarddhana, dengan bantuan raja-raja daerah pesisir. Waktu itu raja Majapahit adalah Singhawikramawarddhana.

Ketujuh, menurut Muh. Yamin, kerajaan Majapahit runtuh pada sekitar tahun 1525, sebab tahun 1528 daerah Panarukan mengirimkan duta sendiri ke Malaka untuk mengadakan perjanjian dengan Portugis. Hal itu ditafsirkan bahwa pusat kerajaan Majapahit sudah tidak ada.

Kedelapan, Prof. Slamet Muljana menyatakan Majapahit jatuh pada tahun 1400 Saka berdasarkan sumber Resume Laporan Residen Poortman tentang Naskah Kronik Cina dari kelenteng Sam Po Kong Semarang dan kelenteng Talang di Cirebon.

Prof. DR. Slamet Muljana, dalam bukunya *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, LKiS, Yogyakarta, Cet. VI, 2012, menyatakan bahwa setelah patih amangku bumi Gajah Mada meninggal pada tahun Saka 1286 atau Masehi 1364, sejarah Majapahit mulai suram. Lambat laun kesatuan Nusantara itu pecah akibat perebutan kekuasaan di antara para ahli waris kerajaan. (hal. 267-268).

Dengan demikian, kerajaan Islam Demak tentu tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan kejatuhan Majapahit. Seperti yang disampaikan oleh Prof. Krom, bahwa Majapahit runtuh karena serangan kekuatan Hindu yang lain. Demak menyerang Majapahit juga dalam rangka pertikaian ahli waris kerajaan Majapahit sebab penguasa Demak juga merasa

sebagai ahli waris tahta dari Prabu Brawijaya alias Bhre Kertabhumi. Demak berperang melawan penguasa Daha (Kadhiri), sebab Daha (di era Girindrawardhana Dyah ranawijaya) telah merebut tahta Majapahit dari kekuasaan Bhre Kertabhumi (Prabu Brawijaya V).

Berdasarkan uraian tersebut, narasi sejarah yang menyatakan bahwa jatuhnya kerajaan Majapahit akibat dari kedurhakaan Raden Patah kepada ayahnya, Prabu Brawijaya, hanyalah dongeng, yang berlawanan dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun sayangnya dongeng yang berlawanan dengan kebenaran sejarah tersebut dianggap sebagai kebenaran. Itulah kecelakaan intelektual.

Berikut ini saya akan mengurai raja-raja Majapahit hingga kejatuhan Majapahit.

1. Raden Wijaya, memerintah tahun 1293 – 1309 M.
2. Sri Jayanagara, yang memerintah tahun 1309 – 1328 M.
3. Tribhuana Wijayatunggadewi, yang memerintah tahun 1328 – 1350 M.
4. Hayam Wuruk alias Sri Rajasanagara, yang memerintah tahun 1350 – 1389 M.
5. Wikramawardhana, yang memerintah tahun 1389-1429 M.
6. Suhita / Dyah Ayu Kencanawungu, yang memerintah tahun 1429 – 1447 M.
7. Kerjawijaya / Brawijaya I, yang memerintah tahun 1447 – 1451 M.
8. Rasajawardhana / Brawijaya II, yang memerintah tahun 1451 – 1453.
9. Purwawisesa / Girishawardhana / Brawijaya III, yang memerintah tahun 1456 – 1466.
10. Bhre Pandansalan / Suraprabhawa / Brawijaya IV, yang memerintah tahun 1466 – 1468 M.
11. Bhre Kertabhumi / Brawijaya V, yang memerintah tahun 1468 – 1478 M.
12. Girindrawardhana Dyah Ranawijaya / Brawijaya VI, yang memerintah tahun 1478 – 1498 M.
13. Patih Udara / Brawijaya VII, yang memerintah tahun 1498 – 1527 M.

Penjelasannya sebagai berikut:

Raden Wijaya mendirikan Majapahit tahun 1293 M. Raden Wijaya mempunyai 3 orang anak, yaitu:

1. Jayanagara, lahir dari isteri Raden Wijaya bernama Indreswari atau Dara Petak (menurut Pararaton),
2. Tribhuana Wijayatunggadewi (Dyah Gitarja), lahir dari isteri Raden Wijaya bernama Dyah Gayatri (Rajapatni),
3. Dyah Wiyat, lahir dari isteri Raden Wijaya bernama Dyah Gayatri.

Setelah Raden Wijaya meninggal dunia, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan anaknya, Sri Jayanagara.

Di era Raja Sri Jayanagara ini di Majapahit marak dengan pemberontakan-pemberontakan, yaitu pemberontakan Ranggalawe (1309 M), Lembu Sora (1311 M), Nambi (1316), Ra Kuti (1319). Tahun 1328 M, Sri Jayanagara tewas terbunuh oleh Tanca atau menurut N.J. Krom otak pembunuhan Sri Jayanagara adalah Gajah Mada yang memperlakukakan Ra Tanca.

Setelah Sri Jayanagara meninggal tanpa anak, maka tahta diserahkan kepada Gayatri sebagai ibu suri. Namun karena Gayatri menjadi biksuni, maka tahta diserahkan kepada anaknya, Tribhuana Wijayatunggadewi.

Tribhuawana Wijayatunggadewi kawin dengan Cakradhara alias Kertawardhana Bhre Tumapel, mempunyai dua orang anak, yaitu:

1. Hayam Wuruk, dan

2. Dyah Nertaja.

Sebelum Tribhuana Wijayatunggadewi meninggal dunia, dia menyerahkan tahta Majapahit kepada anaknya, Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk menikah dengan Sri Sudewi (permaisuri), dan mempunyai selir.

Hayam Wuruk mempunyai dua orang anak, yaitu:

1. Kusumawardhani, lahir dari isteri permaisuri, dan
2. Bhre Wirabhumis, lahir dari isteri selir.

Hayam Wuruk meninggal tahun 1389 M, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh Kusumawardhani, yang kemudian tahta dikendalikan oleh suaminya bernama Wikramawardhana.

Pada era tersebut terjadi Perang Peregreg antara Wikramawardhana dengan Bhre Wirabhumis, yang dimenangkan oleh Wikramawardhana. Bhre Wirabhumis tewas dalam pertempuran.

Wikramawardhana selain menikahi Kusumawardhani juga mempunyai dua orang selir, yakni Bhre Daha (putri dari Bhre Wirabhumis) dan Bhre Mataram.

Wikramawardhana mempunyai tiga orang anak, yaitu:

1. Rajakusuma,
2. Suhita, dan
3. Dyah Kertawijaya.

Wikramawardhana meninggal dunia tahun 1429, dan kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh Putri Suhita, anak yang dilahirkan oleh Bhre Daha.

Putri Suhita menikah dengan Aji Ratnapangkaja (Bhre Kahuripan).

Putri Suhita meninggal dunia tahun 1447 M. Oleh karena tidak mempunyai anak maka kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh adiknya yang bernama Dyah Kertawijaya.

Kertawijaya menikahi dua orang perempuan, yaitu Jayawardhani (Bhre Daha) dan Wijayandudewi (Bhre Jagaraga), sehingga mempunyai tiga orang anak, yaitu:

1. Rajasawardhana ,
2. Girisawardhana, dan
3. Singhawikramawardhana (Dyah Suraprabhawa / Bhre Pandansalas).

Kertawijaya meninggal tahun 1451 M, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh Rajasawardhana Bhre Kahuripan. Menurut prasasti Waringin Pitu, Kertawijaya mempunyai anak bernama Dyah Wijayakusuma yang diindentikkan dengan Rajasawardhana.

Rajasawardhana menikahi Bhre Tanjungpura (Manggalawardhani), sehingga mempunyai empat orang anak, yaitu:

1. Bhre Kahuripan (Dyah Samarawijaya),
2. Bhre Mataram (Dyah Wijayakusuma),
3. Bhre Pamotan, dan
4. Bhre Kertabhumis.

Rajasawardhana meninggal tahun 1453 M, dan setelah itu Majapahit mengalami kekosongan raja selama tiga tahun.

Tahun 1456 M, Girishawardhana Bhre Wengker, adik dari Raja Rajasawardhana naik tahta Majapahit bergelar Bhra Hyang Purwawisesa. Ia meninggal dunia tahun 1466 M.

Girisawardhana meninggal tahun 1466 M, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh adiknya bernama Singhawikramawardhana alias Bhre Pandansalas.

Singhawikramawardhana alias Bhre Pandansalas alias Dyah Suraprabhawa menikah dengan Rajasawardhanadewi Dyah Sripura (Bhre Singhapura), mempunyai tiga orang anak, yaitu:

1. Dyah Wijayakarana,
2. Dyah Wijayakusuma, dan
3. Dyah Ranawijaya.

Tahun 1468 M, anak bungsu Rajasawardhana yang bernama Bhre Kertabumi mengadakan pemberontakan. Bhre Kertabumi merasa bahwa ketika Rajasawardhana meninggal maka yang berhak atas tahta Majapahit adalah anak-anak Rajasawardhana, termasuk dirinya. Bhre Kertabumi berhasil dalam pemberontakan itu, sehingga Singhawikramawardhana alias Suraprabhawa alias Bhre Pandansalas lari ke daerah Keling, Kediri. Dyah Suraprabhawa menjadi penguasa Keling, Kadhiri. Dyah Suraprabhawa meninggal tahun 1474 M, digantikan oleh anaknya bernama Girindrawardhana Dyah Ranawijaya.

Tahun 1474 M, Girindrawardhana Dyah Ranawijaya memberontak menyerang Bhre Kertabumi, sehingga Bhre Kertabumi tewas. Girindrawardhana memindahkan ibukota Majapahit ke Daha, Kadhiri.

Girindrawardhana Dyah Ranawijaya meninggal tahun 1498 M. Menurut catatan Tome Pires dari Portugis di tahun 1513 M, ia mengunjungi Jawa yang ibukotanya sudah pindah di Daha (Daha), waktu itu orang yang berkuasa adalah Guste Pate Amdura (Patih Mahodara atau Patih Udara). Menurut catatan Duarte Barbosa adalah Pate Udra.

Setelah Girindrawardhana meninggal dunia, menurut Tome Pires, sering terjadi peperangan antara Pate Amdura dengan Pate Rodim dari Demaa (Demak). Katanya, ada Pate Vira dari Tuban meskipun dia Islam tetapi mendukung Guste Pate di Daha.

BAGIAN KE-TIGA

MISTERI RADEN PATAH

Saya mempertimbangkan sumber sejarah bahwa sebenarnya Raden Patah bukan anak raja Majapahit. Pada waktu Tome Pires datang ke Jawa tahun 1512 – 1515 M, dia mencatat tentang keadaan Jawa. Tome Pires sama sekali tidak menyebut nama Raden Patah sebagai penguasa Demak, anak raja Majapahit. Ia menyebut nama Pate Rodim sebagai penguasa Demak. Kemungkinan dia mencatat apa yang dia dengar, bahwa Pate Rodim itu maksudnya adalah Adipati Raden. (Rodim = Raden = Raden Patah).

Bangsa Jawa pada waktu, tahun 1512 – 1515, mungkin masih menganggap Demak sebagai kadipaten, sehingga penguasanya disebut Adipati, atau dalam catatan Tome Pires adalah “pate.” Pada waktu itu yang dikatakan sebagai raja Jawa adalah Batara Voyyaya (maksudnya, Batara Wijaya yang nama panjangnya adalah Girindrawardhana Dyah Ranawijaya). Namun menurut Tome Pires, penguasa Jawa *de facto* adalah Pate Amdura, atau dalam Babad Tanah Jawi disebut Patih Udara.

Kisah bahwa Raden Patah merupakan anak raja Majapahit, bisa jadi pada saat itu adalah dalam rangka mencari legitimasi, karena bagaimanapun juga dalam pandangan “bangsa Jawa” pada waktu itu bahwa seseorang yang dapat menjadi raja Jawa haruslah orang yang mempunyai darah sebagai keturunan raja Jawa, yang sebelumnya adalah raja Majapahit (Wilwatikta). Atau, bisa jadi di kemudian hari para pujangga Jawa merasa “tidak bisa menerima” jika Raden Patah dalam kenyataannya bukan keturunan raja, tetapi orang asing (keturunan Cina). Padahal dia menjadi raja (sultan) Jawa. Seperti Ken Arok yang tidak jelas siapa ayahnya sehingga dibuat kisah seolah Ken Arok adalah anak dari Dewa Brahma, sebab ia menjadi raja Singasari.

Itulah mengapa dalam Babad Tanah Jawi dikisahkan bahwa Raden Patah adalah Pengeran Jimbun alias Jin Bun yang lahir dari perempuan asal Cina yang menjadi selir Prabu Brawijaya. Namun Tome Pires tidak mencatat kisah seperti itu. Tome Pires menceritakan dalam kisah yang berbeda. Namun catatan Tome Pires saya nilai lebih orisinil, sebab dia mencatat peristiwa di masa itu, di masa hidup Raden Patah tahun 1512.

Mengapa saya tidak mencurigai Tome Pires? Tentu saja Tome Pires berbeda dengan para penulis suruhan VOC atau kolonialis Belanda yang mempunyai tendensi politik terhadap bangsa Jawa. Tome Pires mencatat peristiwa-peristiwa di Jawa pada tahun 1512 dan 1515 tidak dimaksudkan agar tulisannya menjadi cerita yang dibagikan kepada orang-orang Jawa, tetapi untuk dilaporkan kepada pemerintah Kerajaan Portugis pada waktu itu. Bagi Tome Pires, pekerjaan pemetaan sosial, budaya dan politik di Jawa pada waktu itu tentu dilakukan bukan dengan memalsu data atau riwayat. Lagipula, Tome Pires mencatat realitas Jawa di abad ke-16 itu berdasarkan apa yang ia lihat sendiri dan bersumber dari orang Jawa. Salah satu narasumbernya adalah Adipati Tuban yang ia sebut namanya sebagai Pate Vira (Adipati Wira).

Asal-usul Raden Patah menjadi misteri, sebab beberapa sumber yang menceritakan asal-usulnya tidak sama. Beberapa sumber akan saya kategorikan sebagai beberapa versi, sebagai berikut ini.

Pertama, asal-usul Raden Patah versi umum telah saya jelaskan di atas, yang telah menjadi cerita umum, bahwa Raden Patah adalah anak dari Bhre Kertabhumi dari isteri asal Cina. Ibu Raden Patah adalah Siu Ban Ci yang merupakan blesteran Cina – Arab, sebab

Puteri Siu Ban Ci adalah anak dari Syekh Bantong Bin Syekh Quro Bin Syekh Yusuf Bin Syekh Jamaluddin Akbar (Jamaluddin Kubro) dan seterusnya ke atas sampai ke Fatimah Binti Nabi Muhammad SAW.

Kedua, saya mengutip sumber catatan Tome Pires, orang Portugis yang pernah mengunjungi Jawa di tahun 1512 dan 1515 M, dari buku terjemahan dalam Bahasa Inggris (disusun oleh The Hakluyt Society, *The Suma Oriental And The Book of Fransisco Rodrigues*, Second Series No. LXXXIX, issued For 1944; e-Book).

Tome Pires membedakan antara kerajaan Sunda dengan kerajaan Jawa. Dia menggambarkan Raja Sunda sebagai *a heathen* (seorang kafir). (hal. 167). Pires juga mengistilahkan orang Islam sebagai Moors, yang dia bedakan dengan *heathen*. Dia menulis, “*The kingdom of Sunda does not allow Moors, in it, except for a few, because it is feared that with their cunning they may do there what has been done in Java; because The Moors are cunning and they make themselves masters of countries by cunning, because apparently they have no power.*” (hal. 173).

Jadi, Pires mencatat bahwa kerajaan Sunda tidak mengizinkan orang-orang Islam masuk ke kerajaan mereka, kecuali hanya sedikit saja. Kerajaan Sunda takut terhadap kecurangan orang-orang muslim berdasarkan pengalaman di Jawa di mana para muslim itu akhirnya menjadi para penguasa di Jawa dengan cara yang curang. Tampaknya kerajaan Sunda tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi para muslim tersebut, sehingga mereka mengisolasi kerajaan Sunda dari masuknya para muslim.

Selanjutnya Tome Pires menggambarkan bahwa Pulau Jawa terbentang mulai dari Choroboam (mungkin maksudnya Cirebon) hingga Blambangan. (hal. 173).

Pires mencatat, bahwa raja Jawa adalah seorang kafir (*a heathen*) yang dipanggil Batara Vojyaya. (Hal. 174). Mungkin, maksudnya adalah Batara Wijaya, yakni Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Pires menggambarkan para penguasa Jawa yang kafir itu tinggi, ganteng dan berhias mewah. Mereka memakai senjata keris, pedang, tombak yang berlapis emas (hal. 174).

Selanjutnya Pires mencatat, bahwa *viceroi* (raja muda; perdana menteri) Jawa dipanggil Guste Pate. Dia dipanggil Pate Amdura. (hal. 175). Dialah yang mengatur seluruh wilayah kafir (*in the places and lands of the heathens*). Dia merupakan mertua dari raja Jawa. Dia selalu berperang melawan orang-orang Islam di pesisir, terutama dengan penguasa Demak. (hal. 175 – 176). Jadi, pada era tahun 1512 atau 1515 itu di Jawa sering terjadi perang antara kerajaan Hindu yang berpusat di Daha yang dipimpin oleh Gusti Pate Amdura (Patih Udara) melawan Demak. Pada tahun itu pusat kerajaan Majapahit sudah berpindah ke Daha.

Lebih dulu saya akan meneliti, siapa penguasa Jawa yang bernama Guste Pate Amdura dan raja Batara Vojyaya yang dimaksudkan oleh Tom Pires tersebut. Mengingat bahwa Tome Pires berada di Jawa pada tahun 1512 dan 1515 M, dan dia menyebutkan bahwa raja dan penguasa Jawa adalah kafir (*heathen*).

Di bagian lain catatannya tersebut, Tome Pires mencatat, “*So this land of Tuban is subject to Gusti Pate, and this is the nearest port to the city of Daya where Gusti Pate has his residence;*” (hal. 190). Kota Daya tersebut oleh penyusun penerjemahan Suma Oriental tersebut (The Hakluyt Society) juga dituliskan sebagai Daha. Jadi, tempat tinggal penguasa Jawa bernama Gusti Pate Amdura tersebut adalah di Daha. Pada waktu itu Tome Pires tidak menyebut nama Majapahit. Artinya, masyarakat Jawa pada waktu itu, baik yang Hindu, Syiwa-Budha, Budha dan Islam tidak menyebut-nyebut nama Majapahit.

Terkait dengan Majapahit sendiri, berdasarkan sumber-sumber prasasti yang dikeluarkan oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, yakni prasasti Trailokyapuri I dan IV, nama Girindrawardhana Dyah Ranawijaya disebut sebagai Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Janggala Kadhiri. Di dalam prasasti Ptak tahun 1486 M, dikatakan bahwa Prabu Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, yang patihnya bernama Pu Thahan, memberikan hadiah tanah perdikan kepada Brahmana Ganggadara yang membantu pihak Girindrawardhana sukses perang melawan Majapahit (*yudha lawaning Majapahit*). Ini sudah disinggung di bagian lalu.

Tidak ada bukti sejarah yang primer yang menjelaskan masa Majapahit setelah tahun 1486 M tersebut, yakni setelah kekalahan Majapahit dalam perang melawan Daha yang dipimpin Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, kecuali prasasti-prasasti yang saya sebutkan di atas.

Jadi, raja Batara Vojyaya yang dicatat oleh Tome Pires di tahun 1512 – 1515 M itu kemungkinan besar adalah raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, yang memakai panggilan Batara Wijaya. Batara adalah panggilan raja Hindu umumnya. Wijaya adalah nama Ranawijaya sebagai keturunan raja Majapahit pertama, Raden Wijaya. Atau dalam istilah panggilan umum raja Majapahit adalah Bra Wijaya.

Sedangkan nama Pate Amdara sebagai penguasa riil Jawa di masa itu dapat dikaitkan dengan cerita di dalam Babad Jawi yang sinkron dengan catatan Tome Pires. Menurut Babad Tanah Jawi, di kerajaan Kadhiri (Kediri) ada anak dari raja Majapahit yang bernama Adipati Anom. Patih Kadhiri bernama Mpu Wahan (dalam prasasti Ptak disebut Pu Thahan), mempunyai anak bernama Udara. Oleh karena Patih Wahan dibunuh oleh raja Majapahit tersebut, maka lalu Udara membalas dendam, membunuh sang raja, sehingga Udara berkuasa di Kadhiri. Berdasarkan kisah tersebut maka dapat diambil kesesuaiannya bahwa Pate Amdara yang dimaksudkan Tome Pires tersebut adalah Patih Udara.

Lalu di mana posisi Raden Patah saat itu? Sebenarnya tidak ada sumber sejarah primer yang mencatat kapan kelahiran Raden Patah dan dia keturunan siapa. Teori yang terkenal adalah teori Versi Jawa yang telah umum dipercaya, bahwa Raden Patah lahir di Palembang tahun 1455 M, menurut Kronik Cina. Ibu dari Raden Patah bernama Siu Ban Ci dihadiahkan oleh Bhre Kertabhumi kepada Adipati Aria Damar di Palembang, pada saat hamil. Sehingga Raden Patah lahir di Palembang.

Namun, dalam catatan sejarah, Bhre Kertabhumi / Brawijaya V, menjadi raja Majapahit di tahun 1468 – 1478 M. Jika Kronik Cina itu benar, maka Raden Patah lahir saat Bhre Kertabhumi belum menjadi raja. Menurut Kronik Cina tersebut, Raden Patah pindah dari Surabaya ke Demak tahun 1475 M dan menaklukkan Semarang tahun 1477 M. Tahun 1479 M mendirikan masjid Demak. Dia diperkirakan wafat tahun 1518 M.

Jika benar Raden Patah wafat tahun 1518 M, maka pada waktu Tome Pires datang ke Jawa tahun 1512 – 1515, Raden Patah masih hidup. Tapi Tome Pires di dalam catatannya menyebut nama penguasa Demak (*lord of Demak*) adalah Pate Rodim.

Dalam catatannya, Tome Pires mengabarkan bahwa sekitar 40 tahun sebelumnya, dari waktu itu, tempat bernama Cherimon (mungkin Cirebon) adalah tempat yang kafir dan penguasa Demak pada waktu itu (berarti sebelum era Pate Rodim) mempunyai seorang pelayan (budak) dari Grisee (Gresik), dan mengangkat pelayan tersebut menjadi kapten (pimpinan pasukan) untuk melawan Cherimon. Maka penguasa Demak waktu itu memberikan jabatan kepada pelayan tersebut menjadi Pate Cherimon. Pelayan dari Grisee (Gresik) itulah yang merupakan kakek dari Pate Rodim. (hal. 183).

Jadi, menurut cerita lokal di Jawa yang dicatat oleh Tome Pires pada waktu itu, penguasa Demak merupakan keturunan seorang pelayan yang berasal dari Gresik. Siapakah pelayan asal Gresik yang merupakan kakek Pate Rodim itu? Tome Pires tidak menjelaskan.

Jika diuji dari garis ayahnya, seandainya ayah Raden Patah (Pate Rodim) adalah raja Majapahit, yakni Bhre Kertabhumi (Brawijaya V), berarti kakek Raden Patah adalah Rajasawardhana, raja Majapahit ke-8. Catatan Tome Pires tidak klop dengan kisah bahwa kakek Raden Patah adalah Prabu Rajasawardhana.

Lalu mari kita uji dari garis keturunan ibunya. Jika menggunakan dasar cerita Purwaka Caruban Nagari dikaitkan dengan versi umum, bahwa nama ibu Raden Patah adalah Siu Ban Ci putri dari Tan Go Hwat dan Siu Te Yo. Tan Go Hwat merupakan saudagar yang juga ulama yang juga disebut Syekh Bantong. Syekh Bantong atau Bantiong merupakan anak dari Syekh Quro alias Syekh Hasanuddin Bin Syekh Yusuf Siddik Bin Syekh Jamaluddin Akbar al-Husain (Syekh Jumadil Kubro). Dari garis ibunya, berarti kakek Raden Patah (Pate Rodim) adalah Syekh Bantong. Memang benar bahwa Syekh Bantong tinggal di Gresik, tetapi dia bukan seorang pelayan dan tidak pernah menjadi Pate Cherimon (Adipati Cirebon). Dari sini, maka catatan Tome Pires juga tidak sesuai dengan teori bahwa ibu Raden Patah adalah Siu Ban Ci.

Tome Pires mencatat tentang tanah Japura yang dia kaitkan dengan ayah Pate Rodim. *"The land Japura is bounded on one side by Cherimon and on the other by the land of Losari (Locary). It is a country with two thousand inhabitants in villages. It belongs to Pate Rodim. The pate of Losari is called Pate Codia. This place has up to five lancharas; it has two junks. This place has a great deal of rice and wax, honey, foodstuffs. The people Japura work on the land. The pate of this place is a knight, and a first cousin of Pate, he obeys the said Pate Rodim, lord of Demak; he is almost like a captain of his in the said place. This Pate Rodim's father took this place Japura by cunning, and it has remained in his hands until today. It has a port, and you go up the river to the town."* (hal. 183 – 184). Jadi, dinyatakan oleh Pires, ayah Pate Rodim mengambil (menguasai) Japura dengan cara yang curang. (Tome Pires, entah dia memberikan penilaian sendiri, ataukah istilah "curang" itu diambil menurut pendapat masyarakat Jawa waktu itu).

Tome Pires juga mencatat bahwa ayah mertuanya bernama Pate Mamet menjadi penguasa Semarang. (hal. 184). Menurut cerita babad dan serat, isteri Raden Patah itu ada tiga, yaitu Nyai Soleha, Putri Randu Singa dan Putri Dipati Jipang. Nyai Soleha merupakan anak dari Nyai Ageng Maloka Binti Sunan Ampel, yang menikah pertama dengan Pangeran Wiranegara, putera Adipati Wirabadjra, Lasem.

Dalam cerita rakyat, diperkirakan sekitar abad ke-15 seorang utusan Demak bernama Pangeran Made Pandan, ditugasi untuk menyebarkan agama Islam di perbukitan Pragota. Dalam cerita umum tersebut, konon Adipati Semarang yang pertama adalah Ki Ageng Pandan Arang atau disebut juga Ki Ageng Pandanaran atau Ki Ageng Madiyo Pandan, dengan cerita yang tentunya kurang jelas mengenai waktunya. Cerita tersebut ternyata tidak sama dengan catatan Tome Pires yang menyatakan bahwa di Semarang pada tahun 1512 – 1515 M telah ada Adipati (Pate) yang bernama Pate Mamet yang merupakan ayah mertua dari Raden Patah (Pate Rodim).

Namun, di bagian selanjutnya, Tome Pires juga mencatat berbagai kabar tentang asal-usul kakeknya, terkesan ada keraguan. *"Pate Rodim's father was a knight, a person of great judgement, and Pate Rodim's grandfather was a man from Grisee. Some say that he*

was a slave of the lord of Demak in whose time he happened to go to Demak; others say that he was a merchant. He is given with more authority as a slave." (hal. 184). Pires mengabarkan bahwa ayah Pate Rodim adalah seorang ksatria, bijaksana, dan kakek Pate Rodim adalah seorang pria dari Gresik. Ada yang bilang dahulunya pelayan penguasa Demak, ada yang bilang dia seorang pedagang. Sebagai pelayan, dia diberikan kekuasaan yang lebih. Hanya saja, kakek yang dimaksudkan dari garis keturunan ayah atau ibunya, tidak dijelaskan.

Selanjutnya Tome Pires menyatakan bahwa Pate Rodim mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan para penguasa di Jawa sebab ayahnya dan kakeknya mempunyai banyak anak perempuan yang kesemuanya menikah dengan para adipati. (hal. 185). Gambaran ini juga tidak sesuai dengan narasi sejarah umumnya yang bersumber dari Kronik Cina, babad dan serat. Dalam Babad Tanah Jawi, Bhre Kertabhumi alias Brawijaya hanya mempunyai tiga orang anak, yaitu: Putri Pambayun lahir dari isteri permaisuri (Dewi Dwarawati); Raden Patah lahir dari isteri selir, Siu Ban Ci; dan Bondan Kejawan lahir dari isteri selir / pelayan (Dewi Wandan Kuning).

Tome Pires juga menggambarkan bahwa ayah Pate Rodim dahulu mampu menggerakkan 40 jung (kapal) secara bersama-sama, tetapi sekarang dia (Pate Rodim) hanya mempunyai 10 jung, sebab dia masih sangat muda, yakni berumur sekitar 30 tahun. (hal. 185). Tentang usia Raden Patah tersebut, Kronik Cina memberitakan bahwa Raden Patah lahir tahun 1455 M. Jika dihitung berdasarkan waktu kedatangan Tome Pires di Jawa tahun 1512 – 1515 M, maka seharusnya umur Raden Patah saat Tome Pires datang ke Jawa adalah 57 – 60 tahun. Tapi Tome Pires mengatakan umurnya masih muda, yakni 30 tahun.

Dalam catatannya tersebut, Tome Pires juga menyatakan bahwa saudara iparnya, yakni Pate Onus (Pati Unus), telah dikalahkan dalam serangan ke Malaka pada tahun 1512 M. (hal. 186). Jadi, pelajaran sejarah yang biasanya diajarkan di sekolah bahwa Pati Unus yang menyerang Portugis ke Malaka merupakan anak dari Raden Patah, ternyata tidak sama dengan penuturan saksi sejarah primer, yakni Tome Pires, yang menyatakan bahwa Pati Unus yang menyerang Malaka tahun 1512 M adalah saudara ipar Raden Patah.

Tome Pires juga menggambarkan bahwa Raden Patah juga terus berperang menghadapi Guste Pate (Amdura atau Udara) dan penguasa Tuban. "*..... Gusti Pate often attack Demak, Tidunan (Tidonam) and Japara*" (hal. 186). Jadi, pada waktu itu justru Daha (Kadhiri) di bawah kekuasaan Guste Pate Amdara atau Udara sering menyerang Demak dan sekitarnya.

Ketiga, ada tafsir sejarah yang menarik dikemukakan oleh Navida Febriana Syafaaty, dalam tesisnya yang berjudul *Masalah Keagamaan dan Genealogi Raden Patah (1483 – 1518)*, Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Dalam tesisnya tersebut, Navida menguraikan silsilah leluhur Raden Patah dikaitkan dengan tulisan De Graaf dan Pigeaud disesuaikan dengan sanad riwayat dari K.H. Raden Ahmad Dimiyati / Mama Cimasuk. Ia menyimpulkan bahwa Raden Fatah (Raden Patah) merupakan anak dari Prabu Cakrabuana III. Prabu Cakrabuana merupakan anak dari Sunan Rumenggong. Sedangkan Sunan Rumenggong adalah anak dari Maulana Malik Ibrahim. Di situ dinyatakan pula bahwa nama lain dari Sunan Rumenggong adalah Sayyid Muhammad Yusuf. (hal. 62).

Siapakah Prabu Cakrabuana III? Navida di dalam tesisnya tersebut menguraikan bahwa Cakrabuana III adalah raja pengganti dari Sunan Rumenggong. Cakrabuana III tersebut mempunyai nama lain Prabu Siliwangi V alias Prabu Layakusumah alias Raden Jati Sunda alias Batara Karang alias Syekh Abdullah Iman. (hal. 53). Di dalam silsilah yang digambar oleh Navida, Sunan Rumenggong adalah sama dengan Prabu Siliwangi IV. Sunan Rumenggong mempunyai tiga orang anak, yakni: Bujangga Manik (Arya Damar); Niskala Wastu Kencana (Siliwangi V); dan Sunan Lingga Hyang (Sunan Cisorok). (hal. 52). Jika demikian maka Cakrabuana III yang dikatakannya sebagai Prabu Siliwangi V adalah Niskala Wastu Kencana.

Namun pendapat Navida Febriana Syafaaty dalam tesisnya tersebut berbenturan dengan sumber-sumber sejarah yang terpercaya. Prabu Niskala Wastu Kencana (yang diidentikkan sebagai Siliwangi V atau Cakrabuana III) memerintah Kerajaan Sunda tahun 1371 – 1475 M. Dia merupakan anak dari Prabu Maharaja Lingga Buana. Tentu saja bahwa Prabu Maharaja Lingga Buana bukanlah Sunan Rumenggong dan bukan anak dari Maulana Malik Ibrahim.

Tesis Navida tersebut terlalu memaksakan korelasi genealogis yang sebenarnya tidak sesuai. Adalah janggal (tidak lazim) jika seseorang mempunyai nama alias yang terlalu banyak, seperti contohnya Cakrabuana III alias Siliwangi V alias Niskala Wastu Kencana alias Prabu Layakusumah alias Raden Jati Sunda. Jika dikatakan bahwa Sunan Rumanggong adalah anak dari Maulana Malik Ibrahim, padahal di sisi lain dikatakan bahwa Sunan Rumanggong adalah Prabu Siliwangi IV, maka berarti seolah Maulana Malik Ibrahim adalah pemegang tahta Kerajaan Sunda, atau ibu dari Sunan Rumanggong yang menjadi pemegang tahta Kerajaan Sunda (Pajajaran), sehingga diwarisi oleh Sunan Rumanggong yang menjadi Siliwangi V. Padahal tidak seperti itu.

Pemaksaan korelasi genealogis tersebut disebabkan oleh motif untuk menyesuaikan kisah yang dicatat oleh Tome Pires bahwa kakek Pate Rodim adalah Pate Cirebon yang berasal dari Gresik.

Navida di dalam tesisnya tersebut juga mengidentikkan bahwa Bujangga Manik adalah Arya Damar didasarkan pada sumber Catatan Museum Sumedang. Lalu ia menyatakan bahwa ayah Raden Patah bernama Brawijaya V adalah Prabu Siliwangi V. (hal. 52).

Padahal, tokoh Bujangga Manik tidak dapat ditafsirkan secara spekulatif. Menurut Zainollah Ahmad dalam bukunya yang saya sebutkan di depan, mengutip dari Ricklefs/Voorhoeve: 1977, Bujangga Manik mempunyai naskah catatan perjalanan (yang tersimpan di Perpustakaan Bodleian di Oxford, Inggris). Jelas Bujangga Manik atau Prabu Jaya Pakuan adalah seorang resi Hindu dari kerajaan Sunda yang suka menjalani laku kehidupan asketis kependetaan Hindu. Dia mengadakan perjalanan dari Pakuan Pajajaran hingga ke Bali. Dia adalah seorang wadat atau brahmacarin yang tidak menikah (hal. 124 – 126). Sedangkan Arya Damar adalah Adipati Palembang yang beragama Islam dan mempunyai isteri.

Sebenarnya masih ada versi Kronik Cina dan pendapat para sarjana sejarah lainnya, seperti Prof. Ricklefs M.C. yang mengupas Hikayat Hasanuddin yang menceritakan orang Cina bernama Cek Ko Po yang mendirikan Demak.

Namun, dengan berbagai versi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kepastian apakah Raden Patah merupakan anak dari Bhre Kertabhumi (Brawijaya), sehingga narasi

dongeng yang menyatakan Raden Patah durhaka kepada ayahnya (Prabu Brawjaya) adalah pendapat yang tidak dapat dijamin kebenarannya.

Yang pasti, berdasarkan sumber-sumber primer yang telah dijelaskan di depan, Majapahit mengalami perang saudara secara turun-temurun, dan akhirnya penguasa Daha bernama Girindrawardhana Dyah Ranawijaya berhasil mengakhiri Majapahit, memindahkan pusat kerajaan Jawa ke Daha, sebagaimana dikisahkan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dan catatan Tome Pires, bahwa raja Jawa di tahun 1512 – 1515 M adalah Batara Vojjaya, tetapi yang berkuasa secara riil adalah Pate Amdara (Patih Udara). Batara Vojjaya identik dengan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya sebagai keturunan Raden Wijaya. Dia mempunyai perdana Menteri (Patih) yang sangat berkuasa, yakni Patih Udara.

BAGIAN KE-EMPAT

AGAMA ASLI ORANG JAWA

Kepercayaan terhadap Serat Darmogandhul terutama digerakkan oleh kelompok Kejawen. Gerakan kepercayaan Kejawen diantaranya berangkat dari keyakinan bahwa orang Jawa seharusnya melaksanakan pedoman para leluhurnya, yakni leluhur Jawa.

Namun yang menjadi pertanyaan dasar adalah: “Leluhur Jawa itu siapa dan bagaimana agama serta kebudayaan aslinya?” Tentu saja jawabannya sulit, sebab kenyataan sejarah dan anthropologi menunjukkan atau membuktikan bahwa manusia Jawa itu sekarang tidak ada lagi yang “Jawa murni.” Jawa, seperti halnya nama suku-suku di Nusantara ini, hanyalah tinggal nama. Mengapa? Nusantara bukanlah peradaban utama di dunia seperti Yunani, Romawi (Eropa), India, dan Cina yang mewarnai peradaban-peradaban lain di dunia ini.

Dalam membicarakan “agama asli”, Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, Cet. V, Maret 1985, ia mengemukakan bahwa religi (agama) asli merupakan religi yang belum dipengaruhi oleh salah satu agama di dunia yang besar seperti Islam, Katholik, Kristen, Budha atau Hindu. Sumber informasi agama asli tersebut terdapat dalam mitologi suatu suku bangsa, dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan penyebaran manusia oleh dewa-dewi dalam religi asli (hal. 337).

Tetapi sayangnya, bagi masyarakat Jawa, dongeng religi yang dikisahkan di dalam dongeng yang diceritakan di Babad Tanah Jawi telah terpengaruh oleh agama Hindu dan Islam, sebab di dalamnya diceritakan asal-usul manusia Jawa dari Adam dan berlanjut ke para dewa Hindu hingga ke raja-raja Jawa yang Hindu dan Islam.

Bahkan peradaban Hindu – Budha India, sebagai peradaban utama yang mampu mempengaruhi peradaban-peradaban lain di Asia, dengan agama Hindu dan Budha-nya, juga tidak akan mampu menunjukkan keaslian yang asli. Karena bangsa India juga merupakan sejarah percampuran manusia lokal (Dravida) dan luar (Arya), yang juga pernah dijajah kekuasaan politik Islam.

Secara awal sejarahnya, penduduk India juga percampuran antara penduduk yang lebih dulu ada (bangsa Dravida) dengan para pendatang yang dikenal dengan bangsa Arya yang menjajah dan mendominasi wilayah yang di dalamnya telah ada penduduk yang lebih dulu mendiami (Dravida). Pun bangsa Dravida juga diduga merupakan percampuran antara bangsa lokal India dengan bangsa Neolitik Asia Barat.

Jika kita melihat Jawa, meski dengan bukti sejarah yang belum banyak, katakanlah dengan batas waktu antara sebelum dan setelah Masehi. Di era sebelum Masehi, telah terkenal dalam pelajaran arkeologi dan anthropologi, di Jawa juga terdapat manusia di era Palaeolitikum, Mesolitikum, dan Neolitikum.

Masyarakat Jawa di era sebelum kedatangan pengaruh indianisasi, mereka masih hidup dengan sistem kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dianggap menguasai mereka. Berdasarkan temuan-temuan arkeologi, mereka mempunyai tempat ibadah berupa dolmen yang berupa meja batu untuk meletakkan persembahan, yang dibawahnya biasa terdapat kuburan. Kemudian ada menhir berupa batuk tegak yang dipakai untuk penghormatan kepada arwah nenek moyang. Selain itu juga ada patung juga untuk tujuan sarana penghormatan atau pemujaan kepada arwah nenek moyang.

Di era mesolitikum, terdapat aliran kepercayaan tradisional totemisme, yakni mengenai pemujaan kepada binatang sebagai pelindung manusia. Pada waktu itu setiap benda yang dianggap ajaib akan mereka anggap sebagai benda yang memiliki daya kesaktian, termasuk matahari dan bulan dianggap sebagai dewa dan dewi.

Jika di era palaeolitikum manusia Jawa masih hidup secara berpindah-pindah, berburu dan mengumpulkan makanan, maka manusia Jawa di era mesolitikum sudah hidup menetap dan teratur, berkembang maju dan mengenal logam (metalurgi).

Selanjutnya bagaimana perkembangan masyarakat Jawa? Hingga sekarang saya belum mendapatkan sumber sejarah yang runtut. Umumnya literasi ilmiah tentang sejarah manusia, termasuk manusia Jawa, melompat dari era prasejarah ke awal Masehi. Bagaimana keadaan masyarakat Jawa di era ribuan hingga ratusan sebelum Masehi ketika di Mesir, India, Cina, Yunani, Siria, Palestina telah ada peradaban yang “terdokumentasi” dengan peninggalan-peninggalan artefak sejarah dan kitab-kitab yang terkenal?

Kita masih belum mempunyai bukti-bukti sejarah peradaban sebelum Masehi bahwa bangsa Jawa sudah semaju peradaban India, Cina, Yunani, dan Mesir. Mungkin memang masyarakat Jawa di era peradaban Mesir, Yunani, India dan Cina kuno itu masih dalam keadaan yang sederhana sehingga tidak menghasilkan bukti-bukti peradaban yang unggul. Jawa pada waktu itu mungkin memang masih dihuni orang-orang primitif yang belum mempunyai peradaban.

Jika ada yang berglorifikasi menyatakan bahwa bangsa Jawa adalah bangsa unggul di zaman Atlantis, zaman Nabi Nuh, maka itu masih perlu bukti, bukan sekadar dongeng. Lagipula, benua Atlantis, jika pun ada, maka tentu itu bukan Benua Jawa. Saat itu belum ada pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lainnya, sehingga Jawa era sekarang tidak patut mengklaim sebagai ahli waris peradaban Atlantis.

Atau, andaikan pernah menjadi peradaban agung di era Atlantis yang dihayalkan itu, tapi kemudian hancur, mungkin karena bencana alam, buktinya belum atau tidak ada. Jika dilihat dari penelitian sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Tan Ta Sen dalam bukunya yang telah saya sebutkan di depan, mengutip dari penelitian Cambridge University yang dieditori oleh Nicholas Tarling, bahwa masa prasejarah Kepulauan Asia Tenggara belum terlalu jelas. Orang-orang yang menggunakan rumpun Bahasa Austronesia mengawali migrasi dari daratan Asia ke Kepulauan Asia Tenggara antara 3000 SM hingga 1000 M. Mereka berpindah dari Cina Selatan menuju Kepulauan Malaya yang sekarang dikenal dengan Filipina sekitar tahun 2500 SM, kemudian menyebar ke wilayah yang sekarang dikenal dengan Malaysia dan Indonesia. (hal. 182).

Agama asli orang Austronesia, sebelum masuknya Hindu dan Budha, adalah shamanisme atau animisme yang mengakui bahwa manusia, binatang, pohon, tumbuhan, batuan, arus sungai dan gunung mengandung kekuatan spiritual yang sangat kuat. (hal. 182 – 183). Tan Ta Sen juga mengutip Koentjaraningrat bahwa keyakinan semacam itu masih tersisa diantaranya yang dianut oleh penduduk campuran keturunan Papua seperti orang-orang Kei dan Aru. (hal. 183).

Budaya Dongson dari Zaman Perunggu juga menunjukkan keberadaan agama shaman di Kepulauan Asia Tenggara, di mana artefak-artefak kebudayaan itu juga ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa dan Bali (hal. 183). Pada dasarnya, teori sejarah tentang kebudayaan manusia primitif yang sistem kepercayaannya masih bersifat animisme-dinamisme merupakan hal yang umum terjadi di seluruh dunia, sebagaimana dikemukakan oleh E.B. Tylor dan J.G. Frazer yang diulas di dalam buku karya Daniel L.

Pals, Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama (*Seven Theories of Religion*), terjemahan, IRCiSoD, Yogyakarta, Cet. VI, Mei 2006.

Ada narasi-narasi sejarah yang menyatakan bahwa agama asli orang Jawa adalah agama monoteisme bernama Kapitayan. Namun narasi ini tidak didasarkan pada bukti sejarah, melainkan dugaan. Sebab, bukti-bukti sejarahnya adalah artefak-artefak kebudayaan berupa sisa-sisa sarana pemujaan inilah yang dalam arkeologi dikenal sebagai menhir, dolmen, punden berundak, nekara, sarkofagus, dan lain lain.

Padahal, bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan semacam itu merupakan peninggalan dari era Megalitikum Tua dan Megalitikum Muda, yang ditemukan di mana-mana di Nusantara, bukan hanya di Jawa. Artefak-artefak kebudayaan tersebut dikenal dengan artefak Kebudayaan Dongson yang mulanya berkembang di Lembah Song Hong, Vietnam, yang selanjutnya menyebar ke Nusantara dari sekitar tahun 1000 SM hingga 1 SM.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tim Penyusun, *Jember dari Waktu ke Waktu, Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember, Prasejarah s.d. 1970*, yang dikutip oleh Zainollah Ahmad dalam bukunya yang telah saya sebutkan di depan, dinyatakan bahwa penelitian terhadap daerah Alas Pekarangan mengarah pada tempat pemujaan roh atau kekuatan gaib lainnya sesuai kepercayaan waktu itu. Pengaruh tersebut dibawa oleh nenek moyang kita (Jawa) dari daratan Indo China dengan ras Mongoloid yang bermigrasi mencari kehidupan baru di wilayah Nusantara. Menurut kepercayaan yang dibawa nenek moyang bangsa Jawa tersebut, manusia akan mencari dzat lain yang akan disembah. Tidak ada yang istimewa pada zaman tersebut kecuali kepercayaan primitif purba tentang animisme dan dinamisme.

Narasi keyakinan bahwa di Jawa terdapat religi asli yang bernama Kapitayan tersebut, jika secara teori dinyatakan bahwa informasi tentang religi asli didasarkan pada dongeng rakyat, ternyata dongeng yang diceritakan dalam Babad Tanah Jawi mengandung unsur pengaruh Hindu dan Islam. Begitu pula jika dikaitkan dengan hasil penelitian sejarah asal-usul sistem religi masyarakat Jawa primitif, ternyata agama masyarakat Jawa primitif dibawa dari wilayah Indo Cina sebagai asal-usul nenek moyang orang Jawa.

Memang, bahwa bangsa Jawa seperti saya ini harus mengakui bahwa manusia Jawa itu asal-usulnya bukan tiba-tiba lahir di tanah Jawa, tetapi berasal dari luar Jawa, sehingga religinya juga bukan religi asli Jawa. Tidak ada agama Jawa asli, sebab nenek moyang orang Jawa telah membawa agama masa lalu dari luar Jawa.

Yang ada, setelah ditemukannya artefak kebudayaan Dongson yang membuktikan agama orang Jawa di masa lalu adalah animisme-dinamisme, lalu menyambung ditemukannya bukti arkeologi bahwa Jawa itu menjadi tempat konsumsi karya budaya bangsa lain, yakni di awal Masehi diperkirakan barang-barang dari India dan Yunani sudah beredar di Jawa. Pada waktu awal Masehi itulah diperkirakan pengaruh Hindu India mulai masuk ke Jawa.

Jika diperhatikan dongeng dalam Serat Asal Keraton Malang, saya kutip dari buku Soedjipto Abimanyu yang saya sebutkan di depan, diceritakan bahwa pada tahun 350 SM, Raja Rum (Turki) mengirimkan perpindahan sebanyak 20 ribu laki-laki dan 20 ribu perempuan yang dipimpin Aji Keler datang ke Nusa Kendang, nama Jawa pada waktu itu (hal. 39). Andaikan dongeng dalam serat itu benar, berarti nenek moyang orang Jawa pada waktu itu bercampur dengan orang-orang asing dari Rum (Turki). Pada tahun 350 SM, wilayah Turki masih dikuasai Kekaisaran Akhemeniyah (Persia Kuno), hingga tahun 334 SM

jatuh di tangan kekuasaan Kaisar Aleksander Agung. Maka, orang-orang Rum yang datang ke Jawa tersebut tentu membawa agamanya dari Rum. Sekali lagi, tidak ada yang namanya agama asli Jawa.

Namun, dongeng tentang asal-usul manusia Jawa itu bermacam-macam, termasuk yang dikisahkan di dalam Babad Jawi. Menurut Babad Tanah Jawi versi prosa Meinsma, dikisahkan sebagai berikut:

Kang wus kasumurupan, karajané bangsa Indhu ana ing Tanah Jawa, kang dhisik dhéwé, diarani karajan "Tarumanagara" (Tarum = tom. oleh kaliné jeneng Citarum). Karajan iku mau dhèk abad kaping 4 lan 5 wis ana, déné titi mangsaning adégé ora kawruhan. Ratu ratuné darah Purnawarman. Mirit saka gambar gambar kembang tunjung kang ana ing watu watu patilasan, darah Purnawarman iku padha nganggo agama Wisnu. Ing tahun 414 ana Cina aran Fa Hien, mulih saka enggoné sujarah menyang patilasané Resi Budha, ing tanah Indhu Ngarep mampir ing Tanah Jawa nganti 5 sasi. Ing cathetané ana kang nerangaké mangkéné : 1. Ing kono akèh wong ora duwé agama (wong Sundha), sarta ora ana kang tunggal agama karo dhèwèkné: Budha. 2. Bangsa Cina ora ana, awit ora kasebut ing cathetané. 3. Barengané nunggang prahu saka Indhu wong 200, ana sing dedagangan, ana kang mung lelungan, karepé arep padha menyang Canton.

Pada intinya, menurut Babad Tanah Jawi versi tersebut, bahwa di Jawa terdapat kerajaan bangsa Hindu yang bernama Tarumanegara di abad ke-4 dan ke-5, tetapi kapan berdirinya tidak diketahui. Rajanya bernama Purnawarman yang menganut agama Hindu Wisnu. Di tahun 414 M, orang Cina bernama Fa Hien pergi ke India berziarah di petilasan Resi Budha, mampir ke tanah Jawa selama lima bulan dan melihat bahwa di Jawa banyak orang yang tidak memeluk agama (orang Sundha), dan tidak ada yang beragama Budha. Di situ juga tidak ada orang Cina. Fa Hien dalam perjalanan dari India datang ke Jawa bersama dengan 200 orang yang terdiri dari pedagang, orang yang hanya bepergian, yang mereka akan pergi ke Kanton.

Jadi, menurut Babad Tanah Jawi versi tersebut, orang Jawa asli pada waktu abad ke-5, dikatakan oleh Fa Hien, "tidak punya agama." Mungkin karena Fa Hien mengukurnya dengan agama Hindu dan Budha.

Berdasarkan penelitian Denys Lombart, dalam bukunya yang telah saya sebutkan di depan, di pantai Barat Laut Pulau Jawa ditemukan contoh keramik bergambar cetak asal Romawi dan beberapa contoh berasal dari India-Romawi (tiruan buatan India dari contoh Romawi) yang kemungkinan berasal dari abad ke-1 atau ke-2 Masehi. Jadi, sejak dahulu Pulau Jawa tidak luput dari kontak-kontak awal dengan dunia Barat dan Timur Jauh. (hal. 21).

Hingga sekarang, tentang peradaban awal Jawa, baru terdapat bukti sejarah adanya kerajaan Hindu bernama Tarumanegara di Jawa Barat pada abad ke-4 hingga ke-7 M. Lalu bagaimana keadaan Jawa sebelum abad ke-4 M?

Ada catatan kisah di dalam Naskah Wangsakerta yang disusun di abad ke-17 oleh sebuah Dewan yang dipimpin oleh Pengeran Wangsakerta dari Cirebon. Tentu saja sumber ini masih butuh pendukung bukti sejarah lainnya, sebab naskah ini baru diterbitkan di abad ke-17 M.

Menurut Naskah Wangsakerta tersebut, sebelum adanya kerajaan Tarumanegara telah ada kerajaan Salakanagara. Rajanya yang pertama bernama Dewawarman I / Prabu Darmalokapala Ajiraksa Gapura Sagara (130-168 M). Dia merupakan pedagang dari India, duta keliling, perantau dari Pallawa India, yang akhirnya menetap di Salakanagara karena

menikah dengan putri (anak perempuan) penghulu setempat. Penghulu itu bernama Aki Tirem.

Setelahnya, berturut-turut urutan Raja Salakanagara adalah:

- Dewawarman II / Prabu Digwijayakasa Dewawarmanputra (168-195),
- Dewawarman III / Prabu Singasagara Bimayasawirya (195-238),
- Dewawarman IV / Menantu Dewawarman II, Raja Ujungkulon (238-252),
- Dewawarman V / Menantu Dewawarman IV (252-276),
- Mahisa Suramardini Warmandewi, Putri tertua Dewawarman IV, istri Dewawarman V, menggantikan suaminya yang gugur melawan bajak laut. (276-289)
- Dewawarman VI / Sang Mokteng Samudera (289-308),
- Dewawarman VII / Prabu Bima Digwijaya Satyaganapati (308-340),
- Sphatikarnawa Warmadewi / Putri sulung Dewawarman VII (340-348),
- Dewawarman VIII / Prabu Darmawirya Dewawarman / Cucu Dewawarman VI yang menikahi Sphatikarnawa Warmadewi (348-362),
- Dewawarman IX (362). Di masa ini kerajaan Salakanegara menjadi bawahan Tarumanegara.

Kerajaan Tarumanegara, sebagai kelanjutan dari Kerajaan Salakanagara didirikan oleh Jayasinghawarman (358-382 M). Pendiri kerajaan Tarumanegara ini, merupakan menantu dari Dewawarman VIII. Dia merupakan maharesi dari Calankayana India, mengungsi ke Jawa karena daerahnya diserang oleh Maharaja Samuderagupta dari Maurya. Pusat kerajaan Salakanagara pada waktu itu dia pindahkan dari Rajatapura ke Tarumanegara.

Raja Purnawarman yang disebut dalam Babad Tanah Jawi versi prosa Meinsma tersebut merupakan Raja Tarumanegara (395-434) yang ke-3. Sebelumnya, Raja Tarumanegara yang ke-2 adalah Dharmayawarman (382-395 M).

Jika diurutkan, maka daftar raja-raja Tarumanegara adalah:

- Jayasinghawarman (358-382),
- Dharmayawarman (382-395),
- Purnawarman (395-434),
- Wisnuwarman (434-455),
- Indrawarman (455-515),
- Candrawarman (515-535),
- Suryawarman (535-561),
- Kertawarman (561-628),
- Sudhawarman (628-639),
- Hariwangawarman (639-640),
- Nagajayawarman (640-666),
- Linggawarman (666-669).

Selanjutnya, pusat kerajaan di Jawa berpindah ke Kendan, dengan urutan raja-rajanya sebagai berikut:

- Resi Guru Manikmaya (536-568),
Dia berasal dari Jawa Timur. Namun dia merupakan brahmana berasal dari India Selatan, dari keluarga Calankayana. Dia berkelana, lalu berada di Jawa menikahi Putri Tirtakencana, putri Maharaja Suryawarman, raja Tarumanegara yang ke-7, sehingga dia dihadiahi wilayah bernama Kendan. Maharaja Suryawarman menghadiahi mahkota raja kepada Resi Guru Manikmaya, dan siapa yang menentangnya akan dihukum mati.
- Baladika Suraliman / Rajaputra Suraliman (568-597),
- Prabu Kandiawan / Rajaresi Dewaraja (597-612).

Selanjutnya pusat kerajaan berpindah ke Galuh / Medang, dengan raja-raja sebagai berikut:

- Prabu Wretikandayan (612-702), anak bungsu dari Prabu Kandiawan,
- Prabu Jalantara / Suraghana (702-709),
- Sanna (709-716).

Setelah raja Sanna mati tahun 716 M, maka kerajaan Medang mengalami kekacauan perang. Lalu muncul tokoh bernama Rakai Sanjaya, keponakan Sanna, anak dari Sannaha (Sannaha adalah saudari dari Sanna). Rakai Sanjaya inilah yang kemudian dikenal sebagai pendiri Mataram Kuno (Mataram Hindu-Buddha).

Jika melihat fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa awal-awal Masehi, Jawa mengalami proses yang disebut sebagai indianisasi atau hinduisasi. Ini menandakan bahwa pada waktu itu Jawa merupakan peradaban sekunder atau pinggiran, dan India merupakan peradaban utamanya.

Menurut Supratikno Rahardjo, (dalam bukunya *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*, Komunitas Bambu, Cet. II, Depok, 2011), dari sudut pandang hubungan antara pusat dengan pinggiran, peradaban Jawa Kuno dapat ditempatkan sebagai sebuah wilayah pinggiran dengan peradaban pusatnya adalah India. Meskipun India bukan satu-satunya pusat yang memberikan pengaruh terhadap Jawa, karena dalam aspek tertentu Cina juga berperan. (hal. 425). Atau, Jawa Kuno disebut juga sebagai peradaban sekunder di mana India sebagai peradaban asli yang memberikan corak. (hal. 426).

Prof. Lombart, di dalam bukunya yang telah saya sebutkan di depan, juga menyatakan, bukti sejarah terjadinya indianisasi di Jawa adalah epigrafi-epigrafi penting yang tulisannya berasal dari India dengan Bahasa Sanskerta dari prasasti-prasasti pertama abad ke-5 sampai dengan tahun 792 M. Tahun 792 ini merupakan tahun pertama dibuatnya prasasti berbahasa lokal; prasasti Manjusrigerha yang ditulis dalam Bahasa Melayu Kuno, dan prasasti dalam Bahasa Jawa Kuno pertama adalah prasasti Harinjing dari tahun 804 M / 726 Saka. (hal. 16 dan 375).

Jadi, Bahasa Jawa Kuno sendiri baru dipergunakan sebagai Bahasa prasasti pertama kalinya di tahun 804 M. Dapat dibayangkan bahwa Jawa pada saat itu, hingga abad ke-9 M, secara kebudayaan (dan mungkin politik) adalah sub-ordinasi atau bawahan dari budaya India.

Menurut Lombart, komposisi masyarakat Jawa sudah bercampur-baur jika dilihat dari keterangan prasasti berbahasa Jawa Kuno di abad ke-9 dan ke-10. Prasasti Kui di Jawa Timur tahun 840 M / 762 Saka) menunjukkan asal sekelompok pelayan dari Campa, Kalingga, India Utara (Haryya), Srilangka (Singha), Bengali (Gola), Tamil (Cwalika),

Malayalam (Malayala), Karnataka (Karnnake), Pegu (Reman), dan Kamboja (Kmir) datang bekerja di Jawa. (hal. 18-19).

Dalam perkembangan berikutnya di tanah Jawa, Lombart menjelaskan bahwa para penulis Barat seperti penulis Portugis di tahun 1544 M, menurut Barros, Diogo de Couto, Wouter Schouten, William Methold, menggambarkan besarnya pengaruh Cina di Asia Tenggara, termasuk di Jawa. Wouter Schouten bersaksi bahwa ketika di abad ke-17 dia berada di Jawa, ia melihat bahwa orang Jawa bangga menyatakan diri sebagai keturunan Cina yang dahulu dibuang dari negerinya, lalu terpaksa mengembara dengan penuh derita dan pada akhirnya menetap di Pulau Jawa-Besar yang bahagia lagi subur di situ. Lalu Abbe de Reynal dalam *Historie philosophique et politique*-nya mencatat bahwa penduduk Pulau Jawa waktu itu menganggap dirinya sebagai keturunan Cina meskipun agama dan adat istiadatnya tidak lagi sama dengan adat istiadat Cina. Tradisi itu menghilang di abad ke-19. Orang Cina sedikit demi sedikit kemudian berhenti membaur dan orang Eropa bakal memisahkan mereka dari orang pribumi dengan menganggap mereka sebagai orang asing Timur. Untuk selanjutnya dari kedua belah pihak itu tidak ada yang berminat mengembangkan kecocokan Cina-Jawa yang dulu pernah mereka miliki itu, meskipun hal itu sudah sekian lama tertanam kuat (hal. 46-47).

Penguasaan Jawa oleh orang asing, setelah periode indianisasi berakhir, memang berganti dengan islamisasi, yang selain dengan cara damai juga dengan perebutan kekuasaan politik di wilayah pesisir. Tome Pires, sebagaimana dikutip Lombard, menulis, "Pada masa pantai Jawa masih dihuni oleh orang kafir (tidak kenal Alkitab), banyak pedagang yang berdatangan di sana, yaitu orang Parsi, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, dan bangsa-bangsa lain; dan banyak di antaranya adalah orang Moro (Muslim). Mereka mulai berdagang di negeri itu dan menjadi kaya. Mereka mulai membangun masjid-masjid dan mendatangkan pemimpin-pemimpin keagamaan (maulana) dari tempat lain, sedemikian hingga jumlahnya bertambah banyak dan anak-anak mereka sekarang sudah menjadi orang Jawa dan kaya, sebab hal itu terjadi lebih dari tujuh puluh tahun yang lalu. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa yang masih kafir masuk agama Islam, maka pemimpin-pemimpin keagamaan dan pedagang-pedagang Moro mengambil alih kekuasaan. Di tempat lain mereka memperkuat tempat mereka menetap dan mendatangkan orang-orang mereka yang berlayar di atas jung mereka, membunuh penguasa-penguasa Jawa dan menggantikan mereka. Dengan cara inilah mereka menjadi penguasa daerah pantai dan merebut kekuasaan atas perdagangan dan atas pulau Jawa." (hal. 44 – 45).

Tome Pires, sebagaimana dikutip Lombart, menonjolkan dengan baik asal kosmopolit masyarakat ini dan gejala akulturasi yang dialami oleh generasi kedua. Penguasa-penguasa putih itu belum lama menjadi orang Jawa, sebab mereka keturunan Cina, Parsi, Keling, dan bangsa-bangsa lain yang telah saya sebut. (hal. 45).

Menurut Lombart, mereka (para pendatang itu) dianggap lebih penting dan lebih mulia dibandingkan orang Jawa pedalaman. Kebenaran mutlak sejarah kini didramatisir, bahkan diselipi kepentingan politik. Selain hendak menolak anakronisme yang ingin mengutamakan pengaruh dari suatu suku bangsa tertentu – yaitu Arab atau Cina – justru pada suatu masa, sewaktu pengertian kesukuan belum ada dan sebaliknya menonjol sifat kosmopolit dari Islam, selayaknya perlu ditonjolkan peran ekonomi dan budaya yang bersamaan dengan orang muslim lainnya dipegang oleh para pedagang yang datang dari Fujian atau Guangdong, tidak hanya di pelabuhan-pelabuhan di Pesisir, tetapi di seluruh

Nusantara. Secara lebih umum, orang Cina tampak mengambil peran aktif dalam gerak urbanisasi yang mewarnai seluruh Asia Tenggara pada abad ke-14 dan 15. (hal. 45).

Jadi, hingga di era perkembangan yang saya uraian tersebut, Jawa jelas sudah tidak lagi menjadi Jawa di era sebelum Masehi. Jawa sudah menjadi tempat hidup dengan cara berbaur, entah dengan diawali cara damai atau penaklukan, orang-orang India (Hindu dan Budha) menaklukkan dan menguasai Jawa secara politik dan religi, bahkan di antara mereka terus berperang memperebutkan kekuasaan dari era Salakanagara, Tarumanegara, Kendan, Medang, Mataram Kuno, Kahuripan, Kadhiri, Singosari, Majapahit, Demak, dan bahkan di era Mataram Baru juga masih terus berperang hingga di masa kolonial.

Ketika bangsa Eropa datang menguasai dan menjajah Jawa dan Nusantara, termasuk dengan misi kristenisasi-westernisasi, pergumulan sosial, politik, budaya dan religi di Jawa terus berlangsung, yang tak kalah berdarah-darah dan memilukan. Di zaman kolonial Belanda ini kembali seperti zaman indianisasi di mana masyarakat dikelompokkan dalam kasta-kasta. Golongan orang Barat dan Jepang adalah masyarakat kelas satu. Golongan orang Cina menjadi kelas dua. Golongan orang pribumi menjadi kelas tiga. Masyarakat Jawa di era kolonial menjadi warga kelas paling rendah.

Lalu adakah “orang Jawa asli” yang masih bertahan di era indianisasi (hinduisasi-budhaisasi), islamisasi dan westernisasi? Ini butuh penelitian. Yang jelas, jika pun ada, tapi mereka bukanlah kaum abangan yang saat ini tampil sebagai para intelektual Kejawen. Juga bukan penduduk Tengger di gunung Bromo. Kedua kelompok yang saya sebutkan tersebut adalah bagian dari kaum yang telah terkena pengaruh indianisasi tersebut, di mana kaum Kejawen terpengaruh secara gado-gado terhadap Hindu, Budha dengan Kristen atau Islam.

Ada hal menarik dari analisis Lombart. Dalam bukunya tersebut Lombart membuat analisis tentang keberadaan “orang-orang yang primitif” yang hidup berburu dan meramu yang dikisahkan dalam Kakawin Syiwaratrikalpa yang dikarang di abad ke-15 oleh Mpu Tanakung, yang mengisahkan orang bernama Lubdhaka yang menolak darma, tetapi tanpa sengaja ia melakukan penghormatan kepada Syiwa sebab daun-daun yang dijatuhkannya jatuh di atas lingga Syiwa yang tak dilihatnya sehingga ia diselamatkan Syiwa dari tentara Yama. Kisah tentang pertentangan wilayah budaya dan dunia tidak beradab juga diceritakan dalam kakawin Sutasoma oleh Mpu Tantular di abad ke-14 dengan judul Porusadasanta, si pemakan manusia yang berhasil dijinakkan oleh Raja Sutasoma titisan Budha yang juga cerminan Raja Majapahit. (hal. 23-24).

Jika benar bahwa Lubdhaka yang dikisahkan tersebut mewakili eksistensi “orang Jawa asli” yang digambarkan “menolak darma”, ternyata di dalam kisahnya itu mereka telah ditundukkan oleh Sang Raja yang menganut agama Darma (Hindu – Budha) di era Majapahit, sehingga selanjutnya tidak ada lagi kisah “orang Jawa asli” yang diidentikkan sebagai “orang primitif” oleh Lombart tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, apakah kita dapat menentukan dengan pasti: siapa leluhur orang Jawa? Apakah orang Jawa sebelum datangnya pengaruh kebudayaan India, Cina dan Arab, atautkah orang Jawa setelah beragama Hindu-Budha, jika memang – seandainya - menolak orang Jawa Islam sebagai leluhur, karena orang Jawa Islam dianggap kepanjangan kekuasaan Arab?

Tentu saya tidak berkewajiban menjawab itu, sebab, selain saya bukan bagian dari agenda “pemurnian agama dan budaya leluhur Jawa”, tentu saya menyadari bahwa peradaban Jawa mengalami persinggungan dengan peradaban luar, sejak era indianisasi / hinduisasi-budhaisasi sudah mengalami pembauran. Bahkan raja-raja awal bangsa Jawa

adalah orang-orang yang datang dari India, mengawini perempuan Jawa, lalu beranak-pinak keturunannya menjadi para penguasa di tanah Jawa.

Orang-orang dari India, Srilangka, Campa, Cina, Melayu, Arab, dan lain-lain datang ke Jawa berbaur, menikah satu sama lain antar suku bangsa, sehingga saya tidak dapat memastikan diri saya adalah “orang Jawa asli.” Saya tidak mampu menemukan siapa leluhur saya dari satu garis keturunan suku bangsa. Jika nenek moyang saya dahulu adalah orang Jawa yang menikah dengan orang India atau Cina atau bangsa lain, maka leluhur saya bukan hanya orang Jawa, tetapi juga orang India atau Cina atau bangsa lainnya.

Mari kita sedikit menguji, apakah raja Jawa, Sultan Hamengkubuwono (termasuk Hamengkubuwono yang sekarang) adalah orang Jawa asli? Karena para sultan Yogyakarta mewarisi tahta secara turun-temurun, maka kita dapat melacak cikal-bakal kesultanan Yogyakarta yang berasal dari Mataram Baru yang didirikan oleh Panembahan Senopati Sutawijaya. Sutawijaya adalah anak dari Ki Pemanahan. Ki Ageng Pemanahan. Ki Ageng Pemanahan adalah anak dari Ki Ageng Enis atau Ki Ageng Ngenis. Ki Ageng Ngenis adalah anak dari Ki Ageng Sela alias Kyai Abdurrahman. Ki Ageng Sela adalah anak dari Ki Getas Pandawa. Ki Getas Pandawa adalah anak dari Lembu Peteng alias Bondan Kejawan. Bondan Kejawan adalah anak Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabhumi) dari isteri selir bernama Wandhansari atau Wandhan Kuning yang asalnya dari Sulawesi atau bisa saja berasal dari Campa karena Wandhan Kuning merupakan pelayan yang dibawa oleh permaisuri Dwarawati yang merupakan Puteri Campa. Begitu pula Prabu Brawijaya V yang merupakan keturunan ke sekian dari pendiri Majapahit, Raden Wijaya yang merupakan keturunan Ken Arok dan Ken Dedes.

Ken Dedes merupakan putri seorang brahmana bernama Mpu Purwanatha Bin Mpu Wiradnyana Bin Mpu Gni Jaya Bin Mpu Tunuhan Bin Mpu Bajrasatwa Bin Sri Mahadewa Bin Ida Hyang Gniyaya Bin Ida Hyang Pasupati. Hyang Pasupati ini merupakan brahmana dari India. (dari prasasti Dadya Bandesa Manik Mas Kanginan Ungasan, Pararaton dan sumber lainnya).

Selanjutnya, saya akan mengulas tentang Kejawan yang selama ini diklaim sebagai “identitas agama dan budaya Jawa.” Apakah benar Kejawan memang benar-benar Jawa asli?

Saya membaca buku Suwardi Endraswara, seorang akademisi dan budayawan Jawa yang Menyusun buku berjudul *Mistik Kejawan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta, cet. II, Nopember 2003.

Suwardi, mengutip Hadiwijono, menjelaskan asal-usul Kejawan adalah bermula dari dua tokoh misteri, yaitu Sri dan Sadono. Sri merupakan penjelmaan Dewi Laksmi, isteri Wisnu, dan Sadono adalah penjelmaan Wisnu. Konon, Dewi Sri dan Wisnu menurut Tantu Panggelaran memang pernah diminta turun ke arcapada (bumi) untuk menjadi nenek moyang di Jawa. (hal. 1). Dari sini saya sudah bisa menyimpulkan, bahwa asal-usul Kejawan tersebut adalah kepercayaan Hindu, sebab Dewa Wisnu dan Dewi Laksmi adalah Dewa dan Dewi Hindu.

Walaupun selanjutnya dijelaskan adanya tokoh-tokoh yang tidak ada di Kitab Mahabarata ataupun Ramayana, yaitu Semar dan Togog, maka tetap saja tidak menyimpulkan bahwa kepercayaan Kejawan terpengaruh oleh kepercayaan Hindu. Boleh dikata, kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan Hindu modifikasi. Mengapa? Karena harus ada tokoh orang Jawa, yakni Semar dan Togog, serta lain-lainnya guna menunjukkan

bahwa Hindu yang diyakini berada di Jawa, bukan di India. Tetapi asal-usul Hindu tetap saja dari India.

Bahkan, kisah Kejawen ini seperti kisah tentang manusia Jawa asli yang barbar bernama Lubdhaka di era Majapahit yang telah saya bahas di depan, yang mana akhirnya lubdhaka dijinakkan oleh Raja Majapahit.

Menurut Suwardi, dalam ajaran Kejawen juga dikisahkan adanya raja Dewatacengkar yang merupakan orang Jawa tempo dulu yang barbar. Maka dibutuhkan tokoh yang asalnya dari paran (asing), yang bernama Ajisaka guna mengalahkan Raja Dewatacengkar yang kanibal. (hal. 3).

Sebagai orang Jawa saya juga dapat memberikan tafsir kisah tersebut. Prabu Dewatacengkar yang merupakan orang Jawa tempo dulu (demikian istilah Suwardi Endraswara), merupakan penguasa barbar, yang harus dikalahkan. Hal tersebut sebagai simbol, atau kiasan, bahwa pada zaman dahulu, sebelum datangnya kekuasaan dari India (Hindu), di Jawa sudah ada peradaban yang berupa kerajaan Medangkamulan, tetapi penguasanya lalim. Kanibal, suka memakan orang, maknanya adalah suka menindas rakyat, menghisap hak-hak rakyat. Seperti halnya para pejabat yang gemar korupsi di masa kini.

Pada masa itu, karena bangsa Jawa masih bodoh, belum mempunyai ilmu, sehingga berada di dalam ketakutan, takut menghadapi Raja Dewatacengkar. Memang, ilmu dapat membuat orang menjadi berani, sebab orang dengan ilmu dapat mengetahui jalan mana yang harus ditempuhnya. Seorang yang tidak tahu ilmu hukum, akan lebih ketakutan diintimidasi oleh penegak hukum, dibandingkan orang yang paham ilmu hukum. Orang yang paham dengan ilmu demokrasi, akan punya keberanian lebih dibandingkan orang yang mengira bahwa bupati atau presiden adalah seperti raja yang bisa berbuat semau-maunya dengan kekuasaannya.

Oleh karena masyarakat Jawa di masa lalu ketakutan dalam menghadapi kekuasaan yang kejam dan lalim, maka revolusi tidak terjadi. Perubahan masyarakat tidak terjadi. Revolusi baru terjadi ketika ada orang asing bernama Ajisaka yang mengajari masyarakat Jawa untuk bergerak melakukan perubahan. Oleh sebab itu, dalam dongeng, Ajisaka merupakan orang yang dikatakan pencipta huruf Jawa, meskipun dalam kenyatannya bukan/tidak. Ajisaka sebagai pencipta huruf Jawa hanyalah *sanepa* atau kiasan, bahwa dia adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Jawa. Huruf, atau bacaan adalah simbol atau dasar dari ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam ajaran Islam, bahwa orang disuruh untuk membaca (*iqro'*). Itu merupakan teori pendidikan yang universal.

Akhirnya Prabu Dewatacengkar berhasil dikalahkan oleh Ajisaka sebagai pionir pendidikan bagi masyarakat Jawa. Oleh karena Ajisaka adalah orang yang paling pandai (dengan kiasan paling sakti) yang bisa mengalahkan Prabu Dewatacengkar, maka Ajisaka menjadi Raja Jawa. Tentu saja di masa lalu tidak ada konsep nasionalisme, sehingga tidak ada hukum seperti Pasal 6 ayat (1) UUD 1945 yang menentukan bahwa calon Presiden dan calon Wakil Presiden harus seorang warga negara Indonesia sejak kelahirannya dan tidak pernah menerima kewarganegaraan lain karena kehendaknya sendiri. Waktu itu, tidak ada Undang-Undang yang mengharuskan Raja Jawa harus orang Jawa yang lahir di Jawa. Maka, Jayasinghawarman pun, orang India itu, bisa mendirikan kerajaan Tarumanegara di Jawa.

Dengan membaca buku Suwardi tersebut saya menjadi paham, mengapa orang-orang begitu percaya dengan isi Serat Darmoghandul, tanpa secara kritis membandingkan

dengan buku-buku sejarah hasil riset. Bahkan, Serat Darmogandhul yang dibuat di tahun 1900 M bisa dianggap mengalahkan prasasti Jiyu dan Ptak yang dibuat di era Raja Majapahit sebagai sumber primer dari sejarah.

Menurut Suwardi, mengutip Dawami, sistem berpikir Jawa suka kepada mitos, mereka lebih percaya kepada dongeng-dongeng sakral. Sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. (hal. 6).

Namun, jika cara pikir Kejawaen tidak mengalami revolusi intelektual, hal itu justru akan menghambat kemampuan di bidang ilmiah yang membutuhkan kejujuran dalam penilaian hal-hal yang faktual. Bayangkan saja, kisah babad tentang kerajaan Kadhiri dan Majapahit didasarkan pada Serat Darmogandhul yang meniru isi Babad Kadhiri, yang cara mendapatkan informasi sejarahnya dengan mengundang jin Kyai Butalocaya, menyusup ke tubuh orang tua bernama Ki Sondong, lalu dilakukan interview (tanya-jawab). Lalu hasilnya ternyata bertentangan dengan bukti-bukti prasasti-prasasti yang dibuat di era Raja Majapahit sendiri. Padahal, kebenaran sejarah itu bukanlah kebenaran mistik, melainkan kebenaran ilmiah.

Kebeneran mistik dalam menilai suatu peristiwa nyata, seperti contohnya tentang sejarah, tentu sangat rawan dengan kesalahan. Oleh sebab itulah, sejak zaman peradaban kuno di Mesir, India, Arab, Mesir dan lain-lain, pada umumnya peradilan kepada warga masyarakat dilakukan tidak menggunakan metoda mistik, tetapi dengan cara memakai bukti-bukti hukum, termasuk keterangan para pihak dan para saksi.

Tidak semua yang diramalkan dengan cara mistik betul-betul menjadi kenyataan. Sebagai contoh, ramalan Jangka Jaya Baya Sabdo Palon, yang saya baca di *Kitab Primbon Quraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, CV. Buana Raya, Solo, Babon Asli kagungan Dalem Bendara Pangeran Harya Suryanegara ing Ngayogyakarta, dalam BPH Suryanegara, dkk. *kaimpun dening* (dihimpun oleh) Ir. Wibatsu Harianto Soembogo, diuraikan ramalan sebagai berikut:

1.
2. *Sang a Prabu Brawijaya, Sabdanira arum manis, nuntun dhateng Punakawan, "Sabdo Palon paran ngarsi, jeneng sun sapunik, wus ngrasuk agama Rasul, heh kakang pekenira, meluwa agama suci, luwih becik iki agama kang mulya*
3. *Sabdo Palon matur sugal, Yen kawula mboten arsi, ngrasuk agama Islam, wit kula puniki yekti, Ratuning Dhah Myang Jawi, momong marang anak putu, sagung kang para Nata kang jumeneng tanah Jawi, wus pinasthi sayekti kula pusahan*
4. *Klawan Paduka sang Nata, wangsul maring sunyaruri, mung kula matur petungna, ing mbenjang sapungkur mami, yen wus prapta kang wanci, jangkep gangsal atus tahun, wit ing dinten punika, kula gantos kang agami, gama Budi kula sebar tanah Jawa.* (hal. 72-73).

Narasi tersebut rupanya hampir sama dengan yang ada di dalam Serat Darmogandhul, tetapi ditambahi ramalan bahwa Sabdo Palon yang menolak ajakan memeluk Islam (diajak Prabu Brawijaya), bahwa 500 tahun kemudian sejak hari itu, agama Islam bakal diganti menjadi agama Budi yang akan dia sebar di Jawa.

Jika ramalan ancaman Sabdopalon tersebut terjadi setelah Majapahit kalah di tahun Saka 1400 atau 1478 M, maka 500 tahun kemudian adalah tahun Saka 1900 atau 1978 M. Jika ramalan tersebut benar, maka agama Islam di Jawa telah lenyap di tahun 1978 M, digantikan agama Syiwa-Budha.

Apabila hitungan saya tersebut dibantah bahwa makna 500 tahun tersebut adalah kiasan, atau lenyapnya Islam juga kiasan, lalu bagaimana yang dimaksudkan

tergantikannya agama Islam di tahun 1978 dengan agama Syiwa-Budha? Karena agama Islam di Jawa pada tahun 1978 tidak berbeda kondisinya dibandingkan tahun 1975, 1985, 1990, 2000 dan sekarang.

BAGIAN KE-LIMA

KESIMPULAN

Pertama, Babad Kadhiri dan Serat Darmogandhul merupakan karya sastra zaman kolonial Belanda yang isinya dongeng dan mistik, menjadi fitnah sejarah bahwa seolah-olah keruntuhan Majapahit akibat dari serangan Demak di bawah kepemimpinan Raden Patah yang dituduh durhaka kepada ayahnya (Prabu Brawijaya V). Dongeng tersebut juga memfitnah seolah Sunan Giri seolah merupakan ulama garis keras yang memberontak kepada Majapahit yang dibedakan dengan Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga.

Ke-dua, keruntuhan Majapahit disebabkan oleh perang saudara berkepanjangan dan berakhir dengan adanya serangan Daha (Kediri) yang dipimpin oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang mengakibatkan kematian Bhre Kertabhumi (Prabu Brawijaya V). Selanjutnya pusat kerajaan Jawa dipindahkan ke Daha. Selanjutnya terjadi peperangan yang terus-menerus antara Daha (sebagai kelanjutan Majapahit) dengan Demak. Maka tuduhan bahwa kejatuhan Majapahit akibat “serangan Arab” dan akibat pernikahan Raja Brawijaya dengan putri Cina sebagaimana digambarkan dalam Babad Kadhiri dan Serat Darmogandhul, merupakan riwayat yang hoax.

Ke-tiga, asal-usul Raden Patah masih menjadi misteri, sebab catatan Tome Pires di tahun 1512 dan 1515 M di Jawa berbeda dengan kisah-kisah yang diutarakan dalam sumber-sumber lainnya yang diantaranya muncul ratusan tahun kemudian.

Ke-empat, apa yang disebut sebagai agama asli Jawa sebenarnya tidak ada. Sebab, bukti-bukti sejarah membuktikan bahwa bangsa Jawa merupakan bangsa yang berasal dari luar Jawa yang selama berabad-abad telah mengalami percampuran, baik dari segi genealogis dan budaya, dalam jangka panjang telah dipengaruhi berbagai macam agama dan kepercayaan dari luar Jawa.